RAJA NAGA
MISTERI
LABA-LABA
PERAK

SATU

UNDANGAN itu diterima oleh Boma Paksi dari seorang lelaki yang menunggang kuda hitam gagah. Dan sebelum pemuda berompi ungu itu menanyakan lebih lanjut, si penunggang kuda yang nampak terburu-buru sudah memacu kudanya, yang sebelumnya mengatakan undangan itu akan dilaksanakan tepat pada purnama bulan ini. Tinggal si pemuda yang memandang kepergian si penunggang kuda yang kemudian lenyap di tikungan jalan. Masih meninggalkan debu yang mengepul akibat derap langkah kaki-kaki kudanya.

Perlahan-lahan ditatapnya undangan. yang tertulis di atas sebuah kain warna putih. Dibukanya gulungan kain putih itu. Lalu dibacanya apa yang tertulis di sana.

PERGURUAN LABA-LABA PERAK AKAN MENGADAKAN PENOBATAN PANGKU JALADARA UNTUK MENJADI KETUA, MENGGANTIKAN RESI KALA JINJIT YANG TELAH TEWAS AKIBAT DIBUNUH SESEORANG YANG BELUM DIKETAHUI HINGGA SAAT INI. HARAP BERKENAN HADIR.

Pemuda yang di kedua tangannya mulai jari jemari hingga batas siku dipenuhi sisik coklat ini mengerutkan keningnya.

"Perguruan Laba-laba Perak? Hemm... baru kali ini kudengar perguruan itu. Rupanya Resi Kala Jinjit, selaku ketua perguruan yang lama, telah tewas dibunuh seseorang yang belum diketahui hingga saat ini. Dan Pangku Jaladara akan dinobatkan menjadi Ketua

Perguruan Laba-laba Perak...."

Pemuda tampan berambut dikuncir ini menarik napas pendek. Perlahan-lahan digulungnya kembali undangan yang telah diterimanya itu. Lalu diselipkan pada balik pakaiannya.

Tetapi dia tidak segera meneruskan langkahnya. Pikirannya masih dipusatkan pada undangan itu.

"Mengapa aku diundang oleh Perguruan Laba-laba Perak?" desisnya dalam hati. Pemuda bersorot mata angker yang lebih dikenal dengan julukan Raja Naga ini terdiam beberapa saat. Lalu, "Sulit bagiku untuk menduga-duga mengapa aku diundang. Tetapi kupikir itu bukanlah masalah. Hemmm... purnama bulan ini hanya tinggal beberapa hari lagi. Sebaiknya untuk menghemat waktu, aku segera menuju ke Perguruan Laba-laba Perak..."

Memutuskan demikian, Raja Naga segera meninggalkan jalan setapak di mana sebelumnya dihentikan langkahnya tatkala melihat seseorang memacu kuda hitam ke arahnya.

Tepat senja memayungi persada, Raja Naga menghentikan langkahnya di hadapan sebuah sungai yang mengalirkan air jernih. Tidak bergemuruh terlalu keras. Beberapa helai daun dari pohon yang dahannya menjorok ke sungai, jatuh dan terbawa bersama aliran air sungai.

Diperhatikan sekelilingnya yang sepi. Raja Naga memutuskan untuk mandi dulu, membersihkan keringat yang menempel. Tetapi mendadak saja kepalanya ditegakkan. Pendengarannya yang tajam menangkap suara orang bercakap-cakap tak jauh dari sana.

Semula Raja Naga tidak tertarik dengan percakapan itu, bahkan dia memutuskan untuk mengurungkan niatnya mandi dan melakukan lagi perjalanannya.

Tetapi ketika salah seorang berkata,

"Datuk Bunaeng telah mengatur semua rencana ini. Sejak dulu dia memusuhi Resi Kala Jinjit. Dan setelah Resi Kala Jinjit tewas tanpa diketahui siapa pembunuhnya, Datuk Bunaeng tetap menginginkan kehancuran perguruan Laba-laba Perak."

Aliran darah Raja Naga berubah menjadi cepat. Saat itu pula dia segera melompat ke atas sebuah pohon. Dicarinya dari mana asal orang-orang yang bercakap-cakap itu. Samar-samar dilihatnya dua sosok tubuh yang berada di balik ranggasan semak setinggi kepala, hingga sulit bagi murid Dewa Naga ini untuk melihat lebih jelas siapa kedua orang itu. Apalagi masing-masing orang membelakanginya.

"Kapan pembantaian akan dilakukan?" tanya yang seorang.

"Pada purnama bulan ini, Pangku Jaladara akan naik ke tampuk pimpinan, menggantikan Resi Kala Jinjit yang telah tewas. Menurut Datuk Bunaeng, pembantaian akan dilakukan pada malam purnama bulan ini. Tetapi dua hari lalu kutangkap desas-desus kalau hal itu akan digagalkan."

"Gila! Mengapa? Padahal semua sudah diatur! Bahkan Datuk Bunaeng telah menyusupkan beberapa orang suruhannya ke dalam Perguruan Laba-laba Perak!"

"Kalau kau tanyakan mengapa, aku tidak bisa menjawab. Mungkin dia mempunyai pikiran lain"

Masing-masing orang tak ada yang bersuara. Dari balik rimbunnya dedaunan, Raja Naga mengerutkan keningnya.

"Hemmm... kematian Resi Kala Jinjit sebagai ketua dari Perguruan Laba-laba Perak masih merupakan misteri berkepanjangan, karena hingga saat ini belum

diketahui siapa pembunuhnya. Dari kata-kata masing-masing orang, jelas bukan Datuk Bunaeng yang melakukannya, walaupun orang yang bernama Datuk Bunaeng itu menginginkan kehancuran Perguruan Laba-laba Perak."

Raja Naga mendengar lagi percakapan itu, "Gala Jenjang... bagaimana dengan kau sendiri? Apakah kau akan meneruskan membantu Datuk Bunaeng?"

"Sesungguhnya aku enggan melakukan ini lagi, tetapi aku berhutang nyawa pada Datuk Bunaeng, tatkala dia menyelamatkanku dari tangan maut yang diturunkan oleh Resi Kala Jinjit. Kulo Marutung, bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku juga mengalami hal yang sama seperti yang kau alami. Datuk Bunaeng telah menyelamatkanku dari tangan maut Resi Kala Jinjit tatkala aku membuat kerusuhan di daerah utara. Keputusanku hingga saat ini, aku akan tetap membantunya untuk menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak. Sayangnya, Resi Kala Jinjit telah mampus tanpa diketahui siapa pembunuhnya!"

Orang bernama Gala Jenjang menggeram dingin.

"Tetapi perguruan yang dipimpin dan di besarkannya telah menjulang setinggi langit, dan hingga hari ini masih berdiri angkuh! Tak akan pernah kubiarkan perguruan itu terus berdiri karena akan selalu mengingatkan ku pada Resi Kala Jinjit!"

Kulo Marutung menyahut, "Ya! Aku pun mempunyai pikiran yang sama denganmu!"

"Bagus! Kalau begitu, kita segera menemui Datuk Bunaeng untuk menyampaikan apa hasil pemantauan kita selama ini...."

Tak lama kemudian terlihat bayangan hitam dan biru yang berkelebat begitu cepat.

Raja Naga segera melompat turun.
"Ada sekelompok orang rupanya yang hendak memanfaatkan kesempatan untuk menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak setelah Resi Kala Jinjit meninggal," desisnya dengan otak berpikir. Sepasang ma-tanya yang bersorot angker memandang tak berke-dip ke depan. Tangan kanannya yang sebatas siku di-penuhi sisik-sisik coklat mengusap dagunya yang ke-limis. "Telah kuketahui adanya rencana busuk dari beberapa orang yang menginginkan kehancuran Pergu-ruan Laba-laba Perak. Hem... sebenarnya ini bukanlah urusanku. Tetapi, aku telah diundang oleh Perguruan Laba-laba Perak. Aku harus memberitahukan urusan makar ini pada Pangku Jaladara selaku calon Ketua Perguruan Laba-laba Perak...."
Untuk beberapa saat pemuda dari Lembah Naga ini terdiam. Otaknya terus berpikir.
"Hemm... bila kuikuti ke mana perginya kedua orang tadi, mungkin hanya akan membuang waktu sa-ja, karena tentunya mereka telah berada di tempat yang cukup jauh. Sebaiknya, kuteruskan saja lang-kahku menuju Perguruan Laba-laba Perak...."
Memutuskan demikian, pemuda gagah berompi ungu ini sudah melesat meninggalkan tempat itu, ke arah yang berlawanan dengan kedua orang yang hanya dilihat pakaiannya saja dari belakang.
Pada saat yang bersamaan, di sebuah jalan seta-pak yang dipenuhi ranggasan semak dan pepohonan, seorang gadis berkuncir dua yang memiliki paras ma-nis, sedang menerjang pada lelaki muda yang menge-nakan pakaian berwarna merah dengan garis hitam yang bersilangan di depan dada. Serangan si gadis berpakaian ringkas warna kuning ini sedemikian ga-nas. Sepasang pedangnya berkilat-kilat diterpa cahaya

senja. Setiap kali digerakkan pedang-pedangnya, terdengar suara angin membeset udara.

Di pihak lain, nampak pemuda berambut gondrong dengan kain berwarna merah yang melingkari keningnya, berusaha untuk menghindari ganasnya serangan si gadis. Dari sikapnya, dia hanya menghindar saja tanpa melakukan serangan balasan.

"Ratih! Tahan! Tahan dulu seranganmu!!" serunya sambil melompat ke belakang.

Tetapi gadis manis yang dipanggil Ratih itu, tak menghiraukan seruannya. Justru semakin ganas melancarkan serangannya. Kali ini angin yang keluar dari kedua pedangnya bergelombang mengerikan, bahkan cahaya bening pun terpancar menyilaukan.

Pemuda yang terus menghindar itu mendesah pendek.

"Ah, hampir tujuh bulan gadis ini terus menerus memusuhi ku dan hingga saat ini tak ada tanda-tanda dia mau mendengarkan penjelasanku...," katanya dalam hati

"Lesmana! Jangan hanya menjadi kambing dungu! Apakah kau sudah lupa dengan kepandaianmu sendiri?!" bentak Ratih sambil meluruk dengan kedua pedang siap ditancapkan pada dada Lesmana.

Lesmana memiringkan tubuhnya, lalu...

Sabetan pedang sebelah kanan Ratih, dihindarinya dengan cara melompat ke belakang

Tanah muncrat terkena gelombang angin yang keluar dari sabetan pedang si gadis. Lalu dengan cara berputar dua kali di udara, Lesmana sudah berada di belakang si gadis.

Tetapi gadis berambut dikuncir dua itu segera membalik dengan tubuh seperti orang sedang kayang!

Sepasang pedangnya ditusukkan!

Wuuttt!!

Lesmana mundur. Dalam kedudukan si gadis seperti itu, sebenarnya Lesmana dapat mengirimkan satu tendangan dengan cara melompat. Tetapi tindakan itu tidak dilakukannya.

"Ratih! Dengarkan dulu penjelasanku!"

"Huh! Penjelasan yang akan kau perdengarkan tentunya hanya alasan usang seperti, tujuh bulan lalu kau sampaikan!" maki si gadis. Nafasnya mulai sedikit terengah. Keringat membasahi sekujur tubuhnya. Sepasang dadanya yang membusung naik turun. Dengan ganasnya dia terus melancarkan serangannya.

Lesmana menarik napas.

"Ah, apakah aku memang sebaiknya melawan saja? Tetapi bila aku melawan, tentunya dia akan semakin memusuhi ku. Dan tetap beranggapan kalau aku membela Resi Kala Jinjit"

Kemudian diputuskan untuk terus menghindar dengan harapan dapat menguras tenaga Ratih. Tetapi tatkala dilihatnya sepasang pedang si gadis berkelebat dengan memperlihatkan cahaya bening yang makin kentara, Lesmana tersentak.

"Kau telah mempergunakan jurus Pedang Bayangan! Apakah kau memang harus melakukannya?!"

"Karena sikap pengecut mu, Guru mati di tangan Resi Kala Jinjit! Dan kepengecutannya itu adalah kesalahan besar yang tak bisa dimaafkan! Kau harus membayar semua tindakanmu itu, Lesmana!!"

Lalu dengan gencarnya Ratih melancarkan serangan dengan mempergunakan jurus 'Pedang Bayangan'. Setiap kali disabetkan, ditusukkan atau dibacokkan pedangnya, setiap kali pula menggebah gelombang angin dingin. Disusul dengan cahaya bening yang membuat wajah Lesmana pias.

Tetapi pemuda itu tetap bersikeras untuk tidak melawan. Akibatnya tangan kirinya tergores ujung pedang itu. Darah segar mengalir yang seketika ditekap dengan tangan kanannya. Tetapi yang dirasakan kemudian, kalau tubuhnya mulai menggigil yang semakin lama semakin hebat. Keringat sebesar kacang ijo seketika keluar lebih banyak.

Melihat keadaan pemuda di hadapannya, Ratih menyeringai sambil mengatur napas. Dia sudah menghentikan serangannya.

"Kau terlalu bodoh karena menganggapku enteng, Lesmana! Padahal kau tahu, jurus 'Pedang Bayangan' sangat berbahaya! Tangan kirimu telah tergores, berarti kau akan mendapatkan satu siksaan yang menyakitkan!!"

Lesmana merapatkan mulutnya, gigi-giginya diadu untuk menahan gigilan tubuhnya. Dengan wajah sedikit pucat dia berseru tersendat, "Ratih... kejadian yang dialami Guru, memang sudah seharusnya terjadi...."

"Keparat! Dengan begitu kau membela Resi Kala Jinjit, hah?!" bentak Ratih menggelegar. Dia sudah berubah menjadi seekor harimau betina liar.

"Tak ada yang ku bela dalam hal ini! Kita sama-sama murid dari Setan Bayangan! Tetapi kita sama-sama tidak tahu siapa sebenarnya guru kita itu! Yang kemudian kuketahui kalau dia adalah orang dari golongan sesat yang banyak membuat keonaran. Malam itu... aku dan Guru sedang menuju ke timur. Berulangkali kutanyakan pada Guru, apa yang akan dilakukannya di sana, tetapi berulangkali Guru membentak ku hingga akhirnya aku diam saja mengikutinya...."

Lesmana meringis. Gigilan tubuhnya semakin

menjadi-jadi. Ratih mendengarkan dengan tatapan tak berkedip.

"Kemudian... kemudian kuketahui kalau... kalau Guru membunuh seorang lelaki setengah baya yang berjuluk Pendekar Sedih. Guru memang mengalami luka parah dan dia menyuruhku untuk membawanya pergi setelah Pendekar Sedih tewas. Aku tidak tahu siapa Pendekar Sedih sebenarnya dan mengapa Guru membunuhnya. Tetapi di tengah jalan... seorang kakek yang di lehernya melingkar kalung Laba-laba Perak muncul dan meminta pertanggungjawaban Guru atas tewasnya Pendekar Sedih! Kala itulah aku tahu, kalau Guru diperintah oleh seseorang yang bernama Datuk Bunaeng! Kala itu pula ku tahu siapa Guru sebenarnya!"

"Biar bagaimanapun juga dia adalah gurumu, guru kita, Lesmana! Tak seharusnya kau membiarkan Resi Kala Jinjit membunuhnya!"

Lesmana tak mempedulikan bentakan gadis berkuncir dua di hadapannya. Dia terus berkata dengan mata yang mulai berkunang-kunang dan tubuhnya yang semakin terasa lemas, "Sudah tentu aku membela Guru, di saat Resi Kala Jinjit menyerangnya. Tetapi dengan mudah aku dapat dikalahkannya!"

"Dan kau membiarkan manusia itu lolos setelah membunuh Guru!"

Lagi-lagi Lesmana tak menghiraukan bentakan Ratih, yang ternyata adalah adik seperguruannya. Dia berkata lagi, "Dari ucapan-ucapan Resi Kala Jinjit, kuketahui, kalau orang yang berjuluk Datuk Bunaeng pernah dikalahkannya karena terlalu banyak membuat makar dan pembunuhan. Dan rupanya, Guru adalah termasuk salah seorang yang patuh pada Datuk Bunaeng!"

"Lantas kau membiarkannya tewas di tangan Resi Kala Jinjit! Dan aku akan menuntut balas perbuatan-nya ini..."

"Resi Kala Jinjit telah tewas tanpa diketahui sia-pa pembunuhnya.

"Bagus! Berarti memang hanya kaulah yang ha-rus mati di tanganku untuk menebus segala kepenge-cutanmu!"

Lesmana mulai tak dapat menguasai keseimban-gan

"Aku hanya ingin kau berpikir jernih dan men-jauh dari persoalan rimba persilatan..."

"Jangan mengajari ku, Lesmana! Aku telah men-dengar kabar, kalau Perguruan Laba-laba Perak akan mengadakan penobatan calon ketua baru sebagai pengganti Resi Kala Jinjit yang sudah mampus! Rasa hormatku pada Guru demikian besar siapa pun Guru adanya! Dan aku tak akan pernah tenang sebelum me-lihat kehancuran Perguruan Laba-laba Perak!"

"Ratih... apa maksudmu?"

"Kau sudah tahu apa maksudku! Jelas aku akan membuat perhitungan dengan orang-orang Perguruan Laba-laba Perak! Bahkan kalau bisa, aku akan berse-kutu dengan Datuk Bunaeng, sahabat Guru itu!"

Lesmana menggapai-gapai dan semakin ter-huyung.

"Ratih... kau hanya akan menimbulkan keonaran belaka, kau hanya akan memancing permusuhan...."

"Ini kulakukan demi rasa baktiku pada Guru...."

"Aku masih dan akan tetap berbakti pada Guru. Tapi...."

"Walaupun Guru orang golongan hitam, tetapi dia tidak pernah menurunkan tabiat-tabiat buruknya pada kita! Apakah kau tidak merasakan seperti itu?"

"Karena itulah aku masih menghormatinya...,"

"Terkutuk!" maki Ratih keras. Kedua tangannya yang memegang pedang, bergetar. Matanya tajam menusuk. Lalu bentaknya, "Kau berkata masih menghormatinya, tetapi kau membiarkannya tewas di tangan Resi Kala Jinjit! Huh! Kau seharusnya kubunuh lebih cepat! Tetapi bila itu kulakukan, kau malah merasa lebih enak! Sebaiknya kau harus merasakan siksaan terlebih dulu akibat jurus 'Pedang Bayangan'!"

Lesmana terhuyung dan ambruk di atas tanah dengan tubuh menggigil lebih hebat. Dia masih berusaha untuk berbicara, "Jangan... jangan kau lakukan tindakan itu, Ratih... jangan kau bersekutu dengan Datuk Bunaeng... "

"Dendam ku harus lunas!"

"Kau... kau akan masuk pada jurang yang... akan menjerumuskan mu ke dalam tempat yang sesat!"

"Peduli setan dengan ucapanmu! Sebaiknya, nikmati saja perjalananmu menuju ke akhirat! Sebelum matahari sepenggalah besok pagi, kau sudah mampus, Lesmana!!" bentak Ratih sambil memasukkan sepasang pedang ke warangkanya yang bersilangan di punggungnya.

Di lain saat dia sudah berkelebat meninggalkan tempat itu. Di pihak lain, Lesmana masih berusaha menahan hawa dingin yang masuk ke tubuhnya. Tetapi dua kejapan mata berikutnya, dia telah jatuh pingsan.

DUA

SEBELUM matahari menampakkan bias-bias pagi, Boma Paksi menghentikan langkahnya di jalan se-

tapak. Mata angkernya berkeliling, memperhatikan sekelilingnya dengan seksama. Untuk beberapa lama pemuda dari Lembah Naga ini terdiam.

"Pagi sebentar lagi tiba. Sejak kemarin sore belum sekali pun aku beristirahat di luar dugaanku ternyata Perguruan Laba-laba Perak begitu jauh...."

Masih berdiri di tempatnya, Boma Paksi berpikir.

"Siapa Datuk Bunaeng sebenarnya? Menurut percakapan yang kudengar, dia telah menyusupkan orang-orangnya ke dalam tubuh Perguruan Laba-laba Perak. Ini sangat berbahaya, terutama bila tak seorang yang mengetahui adanya penyusup di tubuh mereka. Ah, malam purnama ini nampaknya akan menjadi banjir darah...."

Mendadak saja Raja Naga memalingkan kepalanya ke samping kanan. Menyusul kepalanya menegak dengan kedua mata membelalak. Karena secara tiba-tiba telah melangkah seorang nenek bongkok dengan konde kecil di atas kepalanya. Paras yang dipenuhi keriput itu sungguh tak menyenangkan untuk dilihat. Mulutnya yang tanpa gigi mengunyah-ngunyah sirih dan sesekali cairan merah dibuangnya dengan sikap enak saja. Tangan kanan kirinya berada di belakang pinggul dan dia mengenakan kain kebaya yang sudah sangat usang!

"Busyet, busyet! Katanya, tempat ini sepi! Cuma kuntilanak dan tuyul saja yang menghuni! Tapi kok ada manusia juga ya? Katanya, di sini mengerikan! Tapi kok malah enak ya?! Jangan-jangan, pemuda ini memang setan gentayangan?!"

Suara nyaring si nenek menyadarkan keterkesimaan Raja Naga. Buru-buru pemuda itu tersenyum. Belum lagi dia berkata, si nenek sudah berseru lagi,

"Eh, busyet! Katanya setan gentayangan tidak bi-

sa tersenyum! Tapi yang ini kok tersenyum?! Hei anak muda! Kau ini setan atau orang?! Katanya, kalau setan memiliki sorot mata yang angker! Kau juga memiliki mata angker seperti setan! Dan cukup membikin dadaku berdebar lebih keras!"

Bentakan itu disambut dengan senyuman lagi oleh Raja Naga.

"Kalau kau pernah melihat setan gentayangan, kuntilanak atau tuyul, tentunya kau dapat membedakannya dengan orang bukan?!"

"Busyet lagi! Katanya, setan gentayangan tidak bisa ngomong? Tapi kok ini bisa ngomong?! Jangan-jangan kau memang bukan setan gentayangan, ya?! Tapi katanya, ada juga setan gentayangan yang bisa ngomong!"

Raja Naga mendengus pelan, sambil memandangi, si nenek yang selalu berkata dimulai dengan 'katanya'.

"Nek! Biar kau raba-raba tubuhku, tetap saja aku ini orang!"

"Busyet, busyet betul-betul, betul-betul busyet! Katanya, cuma orang yang memang suka meraba-raba atau diraba-raba! Sini, sini... bagian mana yang harus ku raba-raba dari tubuhmu?"

Raja Naga melongo.

"Edan! Nenek ini jangan-jangan rada-rada sinting! Ngomongnya enak betul! Kok bagian mana yang harus diraba-raba?"

Selagi Boma Paksi menggerutu dalam hati, si nenek bongkok berkata lagi, "Jangan-jangan... kau yang ingin meraba-raba ku ya? Hihihi... katanya, kalau diraba-raba itu enak, geli, selangit, nikmat, cihui, amboi! Katanya juga, kalau diraba-raba itu bisa naik birahi! Hihihi... aku jadi ingin merasakannya..."

"Waduh! ini nenek benar-benar sinting kalau begitu," kata Boma Paksi dalam hati, Lalu berseru, "Nek! Tidak usah pakai meraba-raba atau diraba-raba! Yang pasti aku ini orang, bukan setan gentayangan!" Lalu buru-buru dialihkan kata-katanya, "Sebenarnya... apa yang sedang kau lakukan di tempat ini, Nek?"

"Katanya, kalau orang yang bertanya selalu harus dijawab! Anak muda... aku cuma iseng saja lewat tempat ini. Katanya, tidak ada orang di sini! Sepi! Tapi ternyata ada kau di sini! Kebetulan! Kebetulan!"

"Apanya yang kebetulan, Nek?" tanya Raja Naga sambil memandangi sosok si nenek.

Si nenek bongkok tidak segera menjawab. Mulutnya terus mengunyah sirihnya yang sesekali berlompatan cairan merah encer dari mulutnya.

Kemudian dia berkata, "Katanya, kalau lagi kebingungan atau tidak tahu jalan yang harus di tempuh, sebaiknya bertanya pada orang yang kebetulan berjumpa! Anak muda.. saat ini, aku sedang menuju ke Perguruan Laba-laba Perak.... Dan aku tidak tahu arah yang harus kutempuh! Apakah kau mengetahui di mana Perguruan Laba-laba Perak berada?!"

Kening Raja Naga berkerut mendengar kata-kata si nenek, hingga untuk beberapa saat dia tidak bersuara.

Si nenek yang berseru lagi, "Katanya, kalau orang yang diajak bicara tidak bisa menjawab, ada dua kemungkinan! Kalau tidak gagu ya budek! Tapi katanya, kalau tadi sudah berbicara dan mendengar itu, berarti tidak gagu atau budek! Terus kenapa?!"

Nenek yang selalu berucap semau jidatnya itu terkikik keras, membuat Boma Paksi terjaga dari keterkejutannya. Dipandanginya si nenek yang diam-diam sedang membatin, "Tatapannya itu, mengerikan

sekali. Penuh sorot keangkeran yang mampu menciutkan lawan. Katanya, hanya seorang yang memiliki sorot mata demikian kalau sedang marah. Katanya juga, orang itu suka kentut dan berasal dari Lembah Naga. Tapi yang ini tidak sedang marah. Cuma tatapannya itu ya angker betul!"

"Nek... saat ini aku juga sedang menuju ke Perguruan Laba-laba Perak...," kata Raja Naga kemudian.

"Menuju ke Perguruan Laba-laba Perak? Eh, busyet! Katanya! di perguruan itu akan diadakan upacara penobatan Pangku Jaladara yang menggantikan kedudukan Resi Kala Jinjit yang sudah mampus! Apa benar?"

"Kalau si nenek bertanya demikian, nampaknya dia tidak menerima undangan seperti yang kuterima," kata Boma Paksi dalam hati. Lalu, "Yang kau katakan itu benar, Nek. Aku juga menangkap kabar seperti itu. Dan walaupun sedikit heran, seseorang yang mengaku dari Perguruan Laba-laba Perak tiba-tiba muncul dan memberikan sebuah undangan padaku. Apakah kau mendapatkannya juga?"

"Undangan? Tidak! Aku tidak mendapat apa-apa! Diundang atau tidak, aku tetap akan datang ke sana! Katanya, Resi Kala Jinjit mampus tanpa diketahui siapakah pembunuhnya! Apakah kau juga tahu tentang soal itu?"

Raja Naga menganggukkan kepalanya.

"Hemm... aku belum mengetahui apa maksud si nenek datang ke Perguruan Laba-laba Perak. Menilik gelagatnya, walaupun setiap kali berucap semau jidatnya saja, dia bukanlah orang golongan hitam. Tapi di rimba persilatan ini, keadaan bisa berbalik demikian cepat."

Habis membatin demikian, pemuda berompi un-

gu ini berkata, "Kabar juga telah kudengar, kalau Resi Kala Jinjit, Ketua Perguruan Laba-laba Perak sebelumnya, telah tewas dibunuh oleh seseorang yang tidak diketahui siapa adanya. Dan satu hal lain yang juga kudengar, kalau saat ini seseorang atau boleh dikatakan beberapa orang sedang berkumpul untuk melakukan tindakan makar pada Perguruan Laba-laba Perak!"

"Tindakan makar?! Katanya, kalau orang berbicara sesuatu yang belum diketahui oleh orang yang mendengarnya, sebaiknya si pendengar memang mendengarkan saja! Anak muda, lanjutkan lagi kata-katamu!"

Raja Naga memandangi dulu si nenek yang tetap asyik mengunyah sirihnya. Lalu perlahan-lahan dia berkata, "Sebelum ku lanjutkan kata-kataku, apakah kau mengenal seseorang yang bernama Datuk Bunaeng?"

Kepala si nenek mendadak saja menegak. Mulutnya yang selalu asyik mengunyah sirih tiba-tiba terhenti. Untuk beberapa saat dia hanya memandangi pemuda di hadapannya.

"Dari gelagatnya, si nenek nampaknya mengenal orang bernama Datuk Bunaeng," kata Raja Naga dalam hati dan tidak mencoba untuk membuat si nenek untuk segera menjawab pertanyaannya.

Suasana hening. Matahari mulai menampakkan bias-biasnya. Sebagian embun telah mengering. Angin masih tetap berhembus dingin. Di kejauhan, gumpalan kabut masih menggumpal.

Perlahan-lahan mulut si nenek bergerak lagi mengunyah-ngunyah sirihnya. Sambil mengunyah dia mengajukan tanya, "Katanya, kalau ada orang yang menanyakan sesuatu, ada dua kemungkinan! Pertama,

dia memang tidak tahu sama sekali. Kedua, mencoba untuk meyakinkan apa yang telah diketahuinya! Anak muda... kau berada pada posisi yang mana?"

"Nek... aku bertanya, karena aku tidak tahu siapa Datuk Bunaeng sebenarnya! Dan pertanyaanku ini, sehubungan dengan apa yang kukatakan tadi, kalau ada sekelompok orang yang akan berbuat makar."

"Dan kau maksudkan, Datuk Bunaeng yang berada di balik semua ini?"

"Belum dapat kupastikan soal itu! Tetapi apa yang kudengar memang demikian," kata Raja Naga lalu men-ceritakan apa yang telah didengarnya kemarin. Kepala si nenek mengangguk-angguk. Mulutnya masih tetap asyik mengunyah-ngunyah sirihnya.

"Kalau tak salah ingat, katanya, beberapa tahun lalu Resi Kala Jinjit pernah mengalahkan Datuk Bunaeng! Karena Resi Kala Jinjit memiliki kelembutan tinggi, dia hampir tak pernah membunuh lawan-lawannya walaupun lawan-lawannya itu berusaha dengan akal yang paling licik untuk mencelakakannya! Katanya pula, Datuk Bunaeng mendendam pada Resi Kala Jinjit! Dan saat ini aku beranggapan kalau Datuk Bunaeng-lah yang telah membunuh Resi Kala Jinjit!"

Raja Naga menggelengkan kepalanya.

"Apa yang kudengar tidak mengarah ke sana! Walaupun aku belum jelas dengan masalah yang ada, aku dapat menarik kesimpulan kalau kematian Resi Kala Jinjit memang tidak diketahui siapa pun! Apakah kau mengetahuinya, Nek?"

"Bicara sembarangan!" tiba-tiba si nenek menyembur hingga cairan merah dari mulutnya menyebar. "Jelas aku tidak tahu siapa yang telah membunuhnya! Caranya dia mampus pun aku tidak tahu! Tetapi dengan kematiannya, aku menyikapi hal itu seba-

gai suatu musibah yang mengejutkan! Biar bagaimanapun juga, aku bersahabat baik dengan Resi Kala Jinjit! Tapi sayangnya, aku belum pernah sekali pun juga ke Perguruan Laba-laba Perak! Kembali ke masalah semula, apakah kau tahu arah yang harus kutempuh untuk menuju ke Perguruan Laba-laba Perak?"

Pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik-sisik kecoklatan menggelengkan kepala.

"Aku tidak begitu pasti ke mana arah yang harus ditempuh untuk menuju ke Perguruan Laba-laba Perak! Tetapi, tujuanku ke arah timur...."

"Kalau begitu, aku akan berangkat ke sana! Oya, apakah kau bersedia melangkah bersamaku?"

Raja Naga tak menjawab. Justru pertanyaan yang keluar dari mulutnya, "Kalau boleh aku tahu, ada tujuan apa kau ke sana, Nek?"

Si nenek terkikik.

"Aku tahu kau bertanya demikian, karena aku tidak mendapat undangan!"

Murid Dewa Naga buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak berpikir demikian! Karena terus terang, sebelumnya aku tidak tahu mengapa aku diundang dan untuk apa aku ke sana?!"

"Pangku Jaladara tentunya menghendaki pengukuhan dirinya sebagai Ketua Perguruan Laba-laba Perak yang baru! Dan dia menginginkan kehadiran para tokoh rimba persilatan untuk mengukuhkan dirinya! Dan aku yakin, kau bukanlah orang sembarangan, Anak muda, mengingat kau diundang!"

Raja Naga mendesah dalam hati.

"Aku hanyalah orang kebanyakan belaka, dan tak memiliki apa-apa."

"Katanya, kalau orang yang merendah itu ada

dua tujuan. Pertama, dia memang merasa tidak enak mengatakan yang sebenarnya hingga menutupi siapa dirinya! Kedua, dia melakukan tindakan seperti itu semata untuk mendapatkan pujian, agar lawan bicaranya terkagum-kagum atas kerendahan hatinya! Kalau kau punya pikiran yang kedua, berarti kau tak seperti yang kuduga dan itu artinya, aku tak segan-segan untuk menampar mulutmu sekarang!"

Boma Paksi terkejut juga mendengar ucapan ringan si nenek. Lalu sambil tersenyum dia berkata, "Tadi kukatakan, aku tidak tahu mengapa aku diundang! Dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi di sana! Kalaupun aku ingin datang sekarang, karena aku telah mengetahui sekelompok orang yang berada di bawah pimpinan Datuk Bunaeng akan melakukan tindakan makar di sana!"

"Baguslah kau berkata jujur seperti itu, padahal tanganku sudah gatal sebenarnya!"

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi, Nek!"

Si nenek terkikik dulu. Lalu mengarahkan pandangannya ke kejauhan.

Sambil mengunyah sirihnya dia berkata, "Katanya, setiap kali ada pengangkatan ketua baru di Perguruan Laba-laba Perak, maka orang itu akan berhak mengalungi kalung Laba-laba Perak yang merupakan lambang dari perguruan itu! Tanpa kalung itu, maka orang yang dikukuhkan sebagai ketua baru, sama sekali tak sah! Dan aku yakin, dengan tewasnya Resi Kala Jinjit, kalung Laba-laba Perak telah dilepaskan dari lehernya, yang akan dikalungkan pada Pangku Jaladara selaku calon penggantinya!"

"Kedatanganmu ke sana, dengan tujuan kalung itu?" tanya Raja Naga.

Perlahan-lahan si nenek menganggukkan kepa-

lanya seraya berpaling.

"Tidak salah!"

"Kalau kau hanya bertujuan pada kalung itu, sebenarnya apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan mengambil kalung itu!"

Menegak kepala Raja Naga mendengar jawaban si nenek. Tatapan angkernya tak berkedip pada orang di hadapannya yang sedang mengunyah sirih sambil nyengir.

"Astaga! Sungguh di luar dugaanku!" desis pemuda dari Lembah Naga ini dalam hati. "Baru kuketahui tentang kalung Laba-laba Perak yang menjadi bukti dan sahnya seseorang menjadi Ketua Perguruan Laba-laba Perak! Tetapi si nenek datang ke perguruan itu justru hendak mengambil kalung itu! Astaga! Apa yang sebenarnya diinginkan nenek ini? Dan mengapa dia hendak melakukan tindakan itu?"

Selagi Raja Naga membatin demikian, si nenek berseru "Aku yakin kau merasa heran dengan apa yang ku katakan! Dan aku yakin kau mulai merasa marah padaku! Tetapi aku tidak peduli! Aku akan merebut kalung Laba-laba Perak!"

"Dengan kata lain, kau tidak menyetujui Pangku Jaladara menjadi Ketua Perguruan Laba-laba Perak?" suara Raja Naga dingin, sedingin tatapannya.

"Aku tidak berkata begitu!"

"Lantas.,. apa yang kau inginkan sebenarnya, Nek?!”

"Tak lama lagi... kau akan tahu jawabannya.... Raja Naga!" belum habis seruannya, sosok si nenek sudah berkelebat.

"Heii!” Raja Naga berpaling ke kanan. Sempat dirasakan desiran angin yang cukup kuat saat si nenek berkelebat. Begitu kepalanya dipalingkan, sosok si ne-

nek itu telah lenyap dari pandangannya. "Astaga! ilmu peringan tubuh yang diperlihatkannya sungguh luar biasa!"

Untuk beberapa saat pemuda dari Lembah Naga ini terdiam. Sorot matanya yang angker memandang ke arah si nenek berkelebat tadi.

"Rupanya dia mengetahui siapa aku, tetapi aku belum tahu siapa dirinya. Ah, keadaan ini benar-benar membuat aku menjadi semakin penasaran."

Beberapa saat lamanya, pemuda berompi ungu ini terdiam memikirkan apa yang sekarang menjadi pikirannya.

"Hemmm... jawaban demi jawaban masih belum terangkai. Jalan satu-satunya, aku memang harus tiba di Perguruan Laba-laba Perak...."

Memutuskan demikian, pemuda bersisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku ini, sudah berlari meninggalkan tempat itu. Rambutnya yang dikuncir ekor kuda berlompatan saat dia berlari.

TIGA

MALAM purnama pun tiba. Langit cerah bukan alang kepalang dan mampu membuat orang untuk melupakan sejenak urusannya guna menikmati panorama indahnya langit. Bulan bulat bundar, membentuk bayang-bayang bidadari yang sedang mandi dalam dongeng pengantar tidur.

Tetapi di lapangan yang cukup besar itu, tak seorang pun yang memperhatikan keindahan lukisan alam yang terbentang pada langit cerah. Mereka berkumpul di lapangan itu dengan mulut yang laksana

dengungan lebah, tak jauh dari sebuah panggung besar yang dipenuhi rumbai dan umbul-umbul. Pada bagian atas panggung itu, terdapat ukiran seekor Laba-laba berwarna perak. Dan walaupun berkumpul di tempat yang sama, tetapi mereka membentuk kelompok-kelompok.

Raja Naga berdiri agak di sebelah kiri. Di sisinya, nampak seorang lelaki berusia lanjut yang asyik mengedip-ngedipkan matanya. Rupanya si kakek yang mengenakan pakaian dan jubah biru panjang ini mempunyai kebiasaan mengedip-ngedipkan matanya itu. Sepasang matanya memancarkan keteduhan. Hidungnya agak mancung dengan rambut putih tak beraturan. Terbayang sisa-sisa ketampanannya di masa muda.

Berdiri di sebelah kanan si kakek, seorang pemuda yang diperkirakan berusia dua tahun lebih tua dari Raja Naga. Pemuda itu berwajah tampan dengan tubuh tegap dan gagah. Mengenakan pakaian berwarna merah dengan garis hitam yang bersilangan di depan dada. Di kening pemuda berambut gondrong ini, terdapat ikatan berwarna merah.

Dan nampaknya pemuda ini sedang celingukan ke sana kemari, seperti mencari sesuatu atau seseorang. Kelihatannya dia belum puas bila belum menemukan apa yang dicarinya, terbukti dia masih terus celingukan.

Sampai pandangannya terbentur pada sepasang mata angker yang sedang menatapnya. Sejenak si pemuda terkejut begitu melihat tatapan angker itu. Tetapi tatkala si pemilik mata angker tersenyum dan menganggukkan kepala, dia juga tersenyum.

"Astaga! Pemuda berompi ungu itu nampak ramah, tetapi tatapannya...."

Terdengar suara si kakek yang sedang mengedip-ngedipkan matanya, "Keparat betul! Sudah hampir sepenanakan nasi aku berdiri di sini, tetapi belum juga di-mulai upacaranya! Huh! Kalau aku tidak ingin tahu siapa yang menggantikan kedudukan Resi Kala Jinjit, buat apa aku datang ke tempat ini?"

Pemuda yang mengenakan pakaian berwarna merah dengan garis hitam yang bersilangan di depan dada melirik. Lalu berkata, "Bila kau tidak datang ke tempat
ini, mungkin kau tidak akan menemukan dan menyelamatkanku, Orang Tua!"

"Huh! Urusan menyelamatkanmu atau tidak, sebenarnya bukan urusanku Lesmana! Karena aku kebetulan lewat saja makanya kau kutolong!" seru si kakek sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Raja Naga yang mendengar percakapan itu membatin, "Nampaknya sebelum ini, pemuda yang bernama Lesmana itu sedang mengalami nasib sial dan ditolong oleh si kakek ini. Hemmm... sejak tadi belum kulihat nenek yang berniat hendak mengambil kalung Laba-laba Perak itu berada di antara orang-orang ini...."

Tiba-tiba dengungan yang terdengar di sana-sini itu pecah tatkala seorang perempuan yang mengenakan pakaian panjang berwarna hijau muncul. Di seluruh pakaian yang dikenakan si perempuan itu terdapat butiran berlian yang berkilauan. Paras perempuan ini bukan main jelitanya. Di atas rambutnya yang indah, terdapat sebuah mahkota bersusun tiga. Di telinganya dua buah anting bertakhtakan berlian empat butir terpampang jelas. Di samping kehadirannya yang tiba-tiba dan pesona wajahnya yang menggetarkan, juga bagian pucuk sepasang bukit kembarnya membuat orang-orang di sana, terutama yang laki-laki berdecak-

decak.

Karena pakaian yang dikenakan si perempuan itu begitu rendah, hingga bongkahan mulus terpampang jelas. Langkahnya anggun, ringan dan teratur. Saat dia melangkah, terlihat jelas sepasang paha gempal menggiurkan yang membuat para lelaki di sana menelan ludah.

"Huh!" si kakek yang berdiri bersebelahan dengan Raja Naga mendengus. "Mau apa perempuan itu muncul di sini?"

Pemuda yang berdiri di samping kanan si kakek bertanya, "Siapakah dia, Orang Tua?"

"Dia dijuluki orang-orang rimba persilatan dengan julukan angker: Dewi Berlian. Memiliki kekejaman tiada banding di muka jagat ini."

"Lantas, mengapa kau harus kesal melihat kemunculannya?"

"Seperti kebiasaannya, bila dia hadir, pasti akan timbul keonaran!"

Lesmana memandangi perempuan berpakaian hijau yang rendah di bagian dada dan terbelah di bagian paha. Pemuda yang secara tak sengaja ditemukan oleh orang tua di sampingnya ini, menahan napas melihat keindahan bukit kembar Dewi Berlian. Lalu dipalingkan kepalanya ke tempat yang lain, kembali melihat-lihat orang yang dicarinya.

"Ah, jangan-jangan.... Ratih memang menjumpai Datuk Bunaeng untuk menjadi sekutunya. Sangat disayangkan, mengapa Ratih terus terbawa amarahnya padahal Guru bukanlah orang baik-baik? Bila saja kakek yang berjuluk Dewa Jubah Biru ini tidak muncul, tentunya aku sudah tewas akibat jurus 'Pedang Bayangan'.

Sementara itu, perempuan berparas jelita yang

berdiri di tengah-tengah tiba-tiba berseru, suaranya sangat merdu dan membuat orang terpesona, "Di mana calon Ketua Perguruan Laba-laba Perak yang baru?! Mengapa sampai saat ini belum juga muncul?! Padahal, orang-orang sudah banyak berkumpul!"

Tak ada sahutan apa-apa atas seruannya. Justru sebagian orang terpana melihat pesona indah yang sukar ditepiskan yang terpancar dari tubuh Dewi Berlian. Perempuan ini menggerakkan kepalanya. Rambutnya yang hitam tergerai itu menguarkan aroma wangi yang cukup memabukkan.

"Bila memang tidak berani muncul, mengapa harus mengadakan upacara penobatan ini segala?! Huh! Sebaiknya... dihancurkan saja panggung itu!!"

Habis ucapannya, dengan gemulai Dewi Berlian mengangkat tangannya dan siap mendorongnya.

Raja Naga tersentak sedikit melihat apa yang akan dilakukan oleh Dewi Berlian. Tetapi sebelum Dewi Berlian melakukan tindakannya, mendadak saja terdengar beberapa seruan,

"Datuk Bunaeng!"

Seketika orang-orang yang berada di sana termasuk Raja Naga mengarahkan pandangan ke belakang. Seorang kakek yang mengenakan pakaian dan jubah hitam melangkah angkuh. Sorot matanya kejam. Hidungnya bengkok dengan sepasang alis hitam yang menyatu. Rambutnya sudah memutih dan dikelabang. Di sisi kanan kakek itu melangkah seorang perempuan tua yang mengenakan pakaian compang-camping berwarna hitam. Tangan kurus si nenek menggenggam sebuah tongkat berkepala ular. Bila saja si nenek masih muda atau memiliki tubuh yang indah seperti diri Dewi Berlian, sudah tentu pemandangan yang terlihat akibat pakaiannya yang compang-camping, akan

membuat para lelaki di sana mendengus-dengus. Tetapi tak seorang pun yang mengeluarkan kata. Karena mereka tahu, nenek berjuluk Ratu Tongkat Ular itu memiliki ilmu yang tak bisa dipandang sebelah mata. Di samping kiri Datuk Bunaeng, melangkah seorang gadis berparas manis yang mengenakan pakaian berwarna kuning. Sepasang pedang bersilangan di punggungnya.

"Ratih...," desis Lesmana pelan.

Raja Naga melirik. Dewa Jubah Biru mendengus.

"Huh! Kau meneriakkan sebuah nama! Berarti, gadis itukah yang kau katakan sebagai adik seperguruanmu yang mencoba mencelakakanmu?"

Tanpa mengalihkan pandangannya pada Ratih, Lesmana menganggukkan kepalanya.

Dewa Jubah Biru berkata, "Dia telah bersekutu dengan Datuk Bunaeng! Dan aku merasa pasti, kalau sesuatu akan terjadi tempat ini!"

Lesmana tak menjawab.

Raja Naga mendesis dalam hati, "Hemmm... kakek itulah yang bernama Datuk Bunaeng. Kemunculannya membuat banyak orang terkesiap. Dan suara-suara bagai dengungan tadi tak lagi kudengar begitu ramai... "

Di pihak lain, Lesmana masih terdiam. Kegundahan mendadak saja dirasakan. Dilihatnya Ratih yang tiba-tiba menatapnya. Dilihatnya pula bagaimana wajah adik seperguruannya itu tiba-tiba berubah, tegang dan kaget. Tetapi kemudian dia melangkah mengikuti langkah Datuk Bunaeng dan Ratu Tongkat Ular.

Ketiga orang itu berhenti di hadapan Dewi Berlian yang tersenyum. "Tak kusangka kita berjumpa di sini, Datuk Bunaeng! Bagaimana kabarmu?"

Kakek berwajah angkuh itu mengangkat kepa-

lanya.

"Jangan mencoba untuk bersikap bersahabat denganku kalau masih sayang nyawa!"

Dewi Berlian tidak gusar dibentak seperti itu. Dia malah terkikik pelan, membuat Datuk Bunaeng mendengus.

Ratu Tongkat Ular berkata, "Lebih baik menyingkir dari tempat ini!"

Dewi Berlian tersenyum.

"Kupikir kau sudah mampus dibunuh Resi Kala Jinjit, Ratu Tongkat Ular! Tapi nyatanya... kau masih hidup sampai sekarang! Tentunya... kau punya ilmu hebat! Atau... kau memiliki 'nyawa rangkap?"

Mendengar ejekan itu, seketika wajah si nenek berpakaian compang-camping yang memperlihatkan sepasang bukit kembarnya yang sudah peot dan turun ini berubah. Hampir saja digerakkan tongkat berkepala ularnya, bila saja dia tidak ingat akan tugas yang telah dibebankan oleh Datuk Bunaeng.

Dewi Berlian menyeringai.

"Suatu waktu, aku ingin melihat kenyataan, apakah kau memang memiliki nyawa rangkap, atau hanya kebetulan saja kau selamat dari kematian!"

Tanpa menghiraukan kemarahan Ratu Tongkat Ular, Dewi Berlian menyingkir dari tempatnya. Aroma wangi yang menguar dari rambutnya menyebar.

Dewa Jubah Biru menggeram.

"Huh! Mengherankan! Mengapa Pangku Jaladara mengundang orang-orang seperti mereka?!"

Raja Naga yang sejak tadi hanya mendengarkan saja apa yang diucapkan oleh Dewa Jubah Biru dan Lesmana, kali ini buka mulut, "Orang tua... kau nampaknya tidak menyukai orang-orang seperti mereka. Apakah kau memang mengetahui siapakah kedua-

nya?"

Tanpa menoleh Datuk Jubah Biru menjawab, "Yang lelaki berkepala panjul itu bernama Datuk Bunaeng! Yang perempuan tua berpakaian tidak tahu malu itu berjuluk Ratu Tongkat Ular! Kalau si gadis... tentunya kau sudah mendengar sendiri tadi! Dia bernama Ratih! Adik seperguruan dari Lesmana!" Masih tanpa menoleh Datuk Jubah Bitu menyambung, "Anak muda... tentunya kau telah mendengar setiap percakapanku dengan Lesmana. Katakan, siapa kau, adanya? Aku menangkap satu gelagat tak menguntungkan atas upacara ini...."

Raja Naga tak segera menjawab. Diliriknya si kakek yang belum juga memalingkan kepalanya. Lalu, "Namaku Boma Paksi...."

"Hemm... Boma Paksi! Sebaiknya kau segera tinggalkan tempat ini, karena bencana akan segera datang"

"Bencana seperti apakah yang kau maksudkan, Orang Tua?"

"Setelah kematian Resi Kala Jinjit, kutangkap kabar kalau orang-orang yang pernah dikalahkannya telah bermunculan! Dan dua orang yang pernah dikalahkannya itu adalah Datuk Bunaeng serta Ratu Tongkat Ular! Tentunya mereka telah bersekutu untuk menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak kendati Resi Kala Jinjit sudah mampus!"

"Apakah masih ada orang-orang yang berkumpul di tempat ini yang pernah dikalahkan oleh Resi Kala Jinjit?"

"Aku sudah tua! Otakku tak bisa banyak merekam seperti dulu!" sahut Dewa Jubah Biru tetap tanpa menoleh. Kemudian lanjutnya, "Gadis bernama Ratih itu adalah adik seperguruan Lesmana! Mereka sama-

sama berguru pada Setan Bayangan dan sama-sama tidak tahu belangnya Setan Bayangan! Resi Kali Jinjit telah membunuhnya! Lesmana merelakannya, tetapi adik seperguruannya justru hendak membalas dendam! Bahkan dia tega mencelakakan Lesmana! Huh! Resi Kala Jinjit... kau mampus pun masih membawa petaka saja!"

Pemuda bersisik coklat sebatas siku itu tak menjawab. Sepasang matanya yang angker memperhatikan Datuk Bunaeng dengan seksama. Lalu dilihatnya sepasang mata gadis berpakaian kuning menatap tajam pada Lesmana. Yang ditatap tak melakukan tindakan apa-apa kecuali hanya mendesah pendek.

Tiba-tiba keheningan itu dipecahkan oleh teriakan Datuk Bunaeng,

"Pangku Jaladara! Apakah seperti ini tindakanmu selaku tuan rumah terhadap para tamu?! Atau... kau hanya ingin melihat kami berkumpul saja?!"

Belum habis teriakan itu terdengar, satu sosok tubuh telah melompat ke atas panggung. Sikapnya gagah dengan sepasang mata yang dibuka angkuh. Kedua kakinya dibuka agak lebar. Dia bernama Geragah Soka.

Kemudian dia berseru keras, "Atas nama calon Ketua Pangku Jaladara, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kedatangan para tokoh rimba persilatan! Sebentar lagi, upacara penobatan Pangku Jaladara selaku Ketua Perguruan Laba-laba Perak akan segera dimulai!"

Lalu bermunculan delapan pemuda gagah yang mengenakan pakaian berwarna jingga. Geragah Soka mundur. Sementara kedelapan pemuda itu merangkapkan tangan masing-masing di depan dada dan membungkuk penuh hormat.

Orang yang berbicara tadi berseru,

"Sambil menunggu saat-saat yang agung, kami persilakan para hadirin untuk menikmati sedikit ilmu milik Perguruan Laba-laba Perak!"

Lalu kedelapan pemuda itu saling berhadapan dua-dua, membentuk empat baris. Kejap lain mereka sudah melancarkan serangan demi serangan.

Datuk Bunaeng menggeram, "Ilmu Perguruan Laba-laba Perak tak seberapa, tapi masih juga hendak dipamerkan! Apakah dengan cara seperti ini sudah menunjukkan keburukan Perguruan Laba-laba Perak?!"

Orang yang berbicara tadi menggeram dingin. Tetapi buru-buru dia tersenyum, "Apa yang kami pertunjukkan ini, bukan dengan maksud membanggakan diri! Bila Datuk Bunaeng tak berkenan dengan acara pembukaan ini, silakan tinggalkan tempat ini dan kembali lagi di saat upacara dimulai!"

Berubah wajah kakek berambut dikelabang ini. Kalau sejak pertama dia sudah punya niat untuk menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak, niatnya semakin menjadi-jadi. Di antara orang-orang yang berkumpul itu, terdapat tiga orang sekutunya. Sementara di dalam bangunan besar itu, telah disusupkan sekitar empat orang suruhannya.

Tetapi Datuk Bunaeng merasa sekarang bukanlah saat yang tepat. Aksinya akan dimulai bila upacara penobatan Pangku Jaladara selaku Ketua Perguruan Laba-laba Perak yang baru akan dilaksanakan!

Dia hanya menyeringai lebar.

EMPAT

HUH! Tak kusangka kalau murid Perguruan Laba-laba Perak berani berucap lantang seperti itu terhadap Datuk Bunaeng! Rasanya, firasat ku akan menjadi kenyataan kalau banjir darah akan dimulai!" desis Dewa Jubah Biru tetap dengan mengedip-ngedipkan matanya.

"Orang tua... bila memang firasat mu mengatakan demikian, apakah kita tidak sebaiknya mengambil tindakan?" tanya Raja Naga setelah memperhatikan sekelilingnya. Dia tetap tak menemukan si nenek yang selalu mengunyah sirih yang hendak mencuri kalung Laba-laba Perak yang merupakan tanda sahnya seseorang menjadi Ketua Perguruan Laba-laba Perak.

"Tindakan apa yang harus kulakukan? Siapa yang akan berbuat makar pun aku tidak tahu, kecuali melihat tanda-tanda yang diperlihatkan oleh Datuk Bunaeng!" Raja Naga tak menjawab. Dia justru berkata dalam hati, "Keadaan memang mulai terasa mencemaskan. Kulihat ada beberapa kelompok orang yang mulai meninggalkan tempat ini. Mungkin mereka merasa sia-sia datang tetapi acara belum juga dilaksanakan. Bisa jadi pula kalau mereka menangkap gelagat yang tidak menguntungkan dan enggan untuk turut campur. Dan rasanya... tak mungkin kalau Pangku Jaladara yang belum kuketahui siapa orangnya, menunda acara penobatannya sedemikian lama. Apakah telah terjadi sesuatu di dalam perguruan itu? Atau jangan-jangan... si nenek yang selalu mengunyah sirih dan setiap kali berkata selalu memakai 'katanya', telah melakukan aksinya?"

Dewa Jubah Biru berkata, "Mengapa kau diam saja, hah?! Apakah kau mendadak bisu, atau kau sedang memikirkan sesuatu?"

Raja Naga memandang si kakek yang tetap tak menoleh padanya. "Hemmm... kakek ini nampaknya adalah orang dari golongan lurus. Sebaiknya, kuceritakan saja pertemuanku dengan si nenek yang selalu mengunyah sirih."

Memutuskan demikian, Raja Naga segera menceritakan perjumpaannya dengan si nenek. Usai dia bercerita, kepala Dewa Jubah Biru berpaling. Dipandanginya pemuda itu dengan seksama. Bukannya dia membuka mulut, justru keningnya yang berkerut. "Gila! Tatapannya itu... begitu angker sekali! Murid siapakah dia? Hemm... rasanya aku salah bila tadi dia kuminta untuk meninggalkan tempat ini."

Kemudian Dewa Jubah Biru berkata, "Katamu tadi, si nenek yang mengunyah sirih, bertubuh bongkok, ada konde kecil di kepalanya dan mengenakan kebaya butut?"

Raja Naga menganggukkan kepalanya.

"Hemm... Dewi Pengunyah Sirih!" desis Dewa Jubah Biru kemudian. "Apa-apaan dia mengatakan kalau dia hendak mencuri kalung Laba-laba Perak!”

"Tahukah kau siapakah sesungguhnya Dewi Pengunyah Sirih itu, Orang Tua?" tanya Raja Naga.

"Jangan tanyakan aku soal itu! Aku sendiri masih gelap tentang dirinya, kecuali sepak terjangnya yang sama sekali tidak terduga. Hemm... aku masih dibingungkan dengan maksudnya untuk mencari kalung Laba-laba Perak! Anak muda... apakah kau tidak salah mendengar?"

"Aku jelas mendengar kata-katanya!"

"Brengsek! Jangan-jangan...," Dewa Jubah Biru

memutus kata-katanya sendiri. Sambil memandangi Raja Naga dia berkata, "Apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Hemmm... dia sudah bertanya seperti itu dan tentunya dia juga mulai curiga mengapa-acara ini belum juga dilaksanakan," kata murid Dewa Naga dalam hati. Lalu, "Orang tua... aku menduga, kalau Dewi Pengunyah Sirih telah mengambil kalung Laba-laba Perak, sehingga acara penobatan Ketua Perguruan Laba-laba Perak belum juga dilaksanakan."

"Aku juga menduga demikian!"

"Kalau begitu... aku akan mencoba untuk menyelinap dan melihat keadaan di dalam Perguruan Laba-laba Perak."

"Bagus! Aku menyukai anak muda yang pemberani! Berhati-hatilah!"

Bersamaan pertunjukan di atas pentas selesai dan digantikan dengan seorang murid Perguruan Laba-laba Perak yang mempertunjukkan ilmu perguruan itu.

Raja Naga segera menyelinap di antara orang-orang yang hadir. Dia mengambil jalan ke kanan, lalu berkelebat ke belakang.

Perguruan Laba-laba Perak dikeliling tembok yang cukup tinggi. Sebelum dia melompati tembok itu, terdengar suara cukup keras, "Perketat penjagaan! Tentunya pencuri itu masih berada di sekitar sini! Dan ingat, jangan sampai orang luar tahu, kalau kalung Laba-laba Perak telah dicuri orang!"

"Bagaimana dengan Ketua?"

"Walaupun agak bingung, resah dan marah, Ketua Pangku Jaladara masih bisa mengendalikan diri. Cepat kalian menyebar! Dan usahakan menyelinap di antara orang-orang yang berada di luar! Cari tahu siapa si pencuri keparat itu! Barangkali saja dia menyeli-

nap di antara orang-orang itu!"

Di tempatnya, Raja Naga terpaku mendengar suara-suara itu. Tanpa sadar dadanya berdebar cukup keras.

"Dugaanku tepat, kalau kalung Laba-laba Perak telah dicuri orang! Hemm... kemungkinannya besar sekali kalau Dewi Pengunyah Sirih yang telah mencuri kalung itu! Aku harus bertindak!"

Memutuskan demikian, Raja Naga segera melompat ke atas tembok tanpa menimbulkan suara. Dipandanginya sekelilingnya terlebih dulu. Setelah tak dilihatnya siapa pun di sana, dengan mempergunakan ilmu peringan tubuhnya, pemuda dari Lembah Naga ini melompat ke atap bangunan besar itu, tetap tak menimbulkan suara sama sekali.

Dari atas, dilihatnya beberapa murid Perguruan Laba-laba Perak hilir mudik. Gerakan mereka cepat dan tak ada yang bersuara.

"Hemmm..! mereka telah terlatih untuk menangani masalah seperti ini," desis Raja Naga.

Kemudian dilihatnya kalau beberapa orang menggotong beberapa mayat dan membawanya ke belakang bangunan itu.

"Astaga! Rupanya si pencuri telah melakukan tindakan keji! Huh! Seharusnya, kuhentikan saja keinginan Dewi Pengunyah Sirih sebelum dia melakukan tindakan seperti ini!"

Di luar bangunan itu, hadirin sudah mulai ribut karena acara belum juga dimulai. Lagi-lagi beberapa kelompok meninggalkan tempat itu dengan kekecewaan dan hati mangkel.

Datuk Bunaeng berseru, "Pangku Jaladara! Tindakanmu ini hanya akan memancing kerusuhan saja! Cepat kau mulai acara ini! Atau... aku akan mengambil

tindakan atas ulah mu!"

Perempuan berpakaian hijau dipenuhi berlian yang begitu rendah pada bagian bukit kembarnya, terkikik merdu.

"Datuk Bunaeng... mengapa kau jadi tak begitu sabaran sekali? Apakah kau memang berniat untuk melakukan tindakan makar lantas kau mengambil kesempatan dengan berlagak mulai jengkel karena menunggu terlalu lama?!"

Sepasang mata Datuk Bunaeng menghujam tepat pada bola mata Indah milik Dewi Berlian! Tajam, laksana sembilu bermata dua. Tetapi Dewi Berlian hanya menyeringai saja. Bahkan dengan sengaja menggerakkan bukit kembarnya yang besar menggiurkan itu.

Ratu Tongkat Ular berbisik geram, "Datuk, bila kau hendaki, aku akan menghancurkan kepala perempuan itu sekarang juga...."

Datuk Bunaeng menggelengkan kepala.

"Kesempatan itu akan, datang tak lama lagi..."

Di pihak lain, gadis yang di punggungnya bersilangan sepasang pedang, tak berkedip pada Lesmana yang juga sedang menatapnya.

"Keparat! Bagaimana mungkin dia masih hidup? Jurus 'Pedang Bayangan' telah mengenainya! Ini sulit untuk...." Ratih memutus kata batinnya sendiri. Diperhatikannya kakek berjubah biru yang selalu mengedip-ngedipkan matanya yang berdiri di sebelah Lesmana. Lalu lanjutnya dalam hati, "Bisa jadi kalau kakek itulah yang telah menyelamatkannya. Dan kalau memang benar, sudah barang tentu kakek itu bukan orang sembarangan...."

Kembali pada Raja Naga, pemuda dari Lembah Naga itu sedang menarik napas pendek. Matanya yang bersorot angker, tak berkedip memperhatikan murid-

murid Perguruan Laba-laba Perak sedang mengumpulkan mayat-mayat murid yang lain.

Didengarnya suara-suara di bawahnya, "Tentunya... si pencuri dan pelaku pembunuhan ini adalah orang yang sama yang telah membunuh Ketua Resi Kala Jinjit! Kita harus bersiaga penuh!"

"Bagaimana dengan para tamu?" tanya yang lainnya. "Sebagian sudah meninggalkan tempat ini."

"Biarkan mereka tetap menunggu," terdengar suara berwibawa itu. Raja Naga melihat satu sosok tubuh yang mengenakan pakaian panjang berwarna keperakan melangkah mendekati. Orang-orang itu yang segera merangkapkan tangan di depan dada. Sosok tubuh ini berwajah cukup tampan dengan tubuh yang tegap. Usianya diperkirakan sekitar tiga puluh dua tahun. Lalu dilanjutkan lagi kata-katanya, "Karena... bila mereka tahu apa yang sedang kita alami ini, tak mustahil kejadian ini akan mencoreng wajah kita dengan arang yang sangat hitam!"

"Ketua... kami sudah memeriksa pelosok perguruan! Tetapi kami tak menemukan jejak-jejak yang berarti"

Lelaki yang ternyata adalah Pangku Jaladara menganggukkan kepala.

"Ya! Memang sungguh mengherankan! Kita tak mengetahui adanya pencuri yang masuk ke tempat ini! Bahkan Kalung Laba-laba Perak berada di kamarku! Dan tak ada tanda-tanda pengrusakan yang telah dilakukan oleh si pencuri!"

"Ketua... bukan lancang aku bicara.... Apakah Ketua menduga adanya orang dalam yang telah melakukan pencurian ini?"

"Aku tak sampai mengarah pada dugaan itu. Tetapi biar bagaimanapun juga, keadaan ini sungguh

menyulitkan. Kita tak boleh membiarkan kabar ini tersebar keluar. Aku akan muncul ke depan untuk...."

Kata-kata Pangku Jaladara terputus tatkala empat-orang murid Perguruan Laba-laba Perak muncul dengan membawa empat orang yang telah menjadi mayat. Mereka membanting mayat-mayat itu di atas tanah!

"Lapor! Kami menemukan kejanggalan yang sangat berarti, Ketua!" kata salah seorang dengan napas terengah. "Mereka adalah bukan murid-murid Perguruan Laba-laba Perak!"

"Hemm... siapakah mereka?"

"Sebelum mampus kami bunuh, salah seorang mengaku adalah suruhan dari Datuk Bunaeng!"

Berubah paras Pangku Jaladara mendengar laporan muridnya.

"Suruhan Datuk Bunaeng! Astaga! Jangan-jangan... dialah yang telah mencuri kalung itu!"

"Tetapi sebelum kejadian itu, Datuk Bunaeng sudah datang di sini, Ketua!"

"Empat orang ini adalah suruhannya! Dan sudah tentu dia juga menyuruh yang lainnya! Kita keluar sekarang! Selagi para tokoh hadir di sini, aku akan mengadili Datuk Bunaeng! Hemm... tentunya dia akan menuntut balas atas kekalahannya dulu dari mendiang Resi Kala Jinjit!"

Kemudian diiringi Sepuluh orang murid Perguruan Laba-laba Perak, Pangku Jaladara segera beranjak keluar.

Di atas bangunan besar itu, Raja Naga yang mendengar Semuanya mendesis, "Celaka! Keadaan memang sudah berubah menjadi gawat! Datuk Bunaeng memang berniat untuk melakukan tindakan makar! Tetapi... apa memang dia yang telah melaku-

kan pencurian sementara jelas-jelas kudengar kalau Dewi Pengunyah Sirih hendak melakukan tindakan itu? Hemm... aku tak boleh tinggal diam. Sebaiknya...."

Memutuskan demikian, Raja Naga memperhatikan sekelilingnya. Setelah dirasakan aman, dia segera melompat turun dan menyelinap masuk ke bangunan besar itu. Dengan mempergunakan ilmu peringan tubuhnya, pemuda tampan berambut dikuncir kuda ini segera meneliti keadaan di dalam...

Dinding-dinding bangunan itu dipenuhi dengan ukiran seekor laba-laba berwarna perak. Boma Paksi terus menyelinap memperhatikan sekelilingnya. Dia tiba di sebuah kamar yang indah dan bagus yang diyakininya adalah kamar Pangku Jaladara. Diperhatikannya sekeliling ruangan itu.

Seperti yang dikatakan oleh Pangku Jaladara, di kamar itu tak ada tanda-tanda pengrusakan yang telah dilakukan seseorang untuk mengambil kalung Laba-laba Perak. Di saat Raja Naga sedang meneliti ruangan itu, di halaman depan, Pangku Jaladara kembali lagi ke dalam. Dia hendak mengambil senjatanya yang berupa tombak berukiran seekor laba-laba pada bagian hulunya. Kesepuluh muridnya menunggu dengan hati tak sabar.

Raja Naga mendengar suara langkah di luar. Buru-buru dia menyelinap keluar dan bersembunyi di belakang sebuah lemari berukiran laba-laba.

"Hemmm.... Pangku Jaladara. Bagus! Rupanya dia belum melaksanakan niatnya...."

Ditunggunya Pangku Jaladara yang kemudian keluar lagi dengan membawa sebuah tombak yang di hulunya terdapat ukiran Laba-laba Perak. Setelah itu, Raja Naga memutuskan untuk menyelinap keluar. Kalau Pangku Jaladara terus melangkah ke depan, Raja

Naga kembali ke tempat dari mana dia datang.

Di belakang bangunan itu, sepi merentak. Langit cerah laksana bangunan yang gelap dan mengerikan. Raja Naga memperhatikan sekelilingnya.

Namun sebelum dia meninggalkan tempat itu, tiba-tiba saja sebuah benda jatuh dari atas. Menangkap adanya desiran angin, Raja Naga seketika mendongak dan refleks menangkap benda yang jatuh ke arahnya.

Tap!

Segera dilihatnya benda apa yang telah ditangkapnya.

Astaga! Sebuah kalung Laba-laba Perak!

Untuk beberapa saat lamanya, anak muda dari Lembah Naga ini menatap benda itu dengan rasa tidak percaya. Bahkan didongakkan kepalanya untuk melihat dari mana benda ini jatuh. Kejap lain, dia sudah melompat ke atas, tetapi tak dilihatnya siapa pun di sana kecuali dirinya.

"Aneh! Siapa orangnya yang telah melemparkan kalung Laba-laba Perak ini?!" desisnya sambil memperhatikan lagi kalung itu. Tertimpa cahaya purnama, kalung itu sedemikian indah, berkilau-kilau.

"Hemmm... mengapa si pencuri justru, melemparkannya kepadaku? Apa maksudnya?"

Sambil menatap kalung itu, Raja Naga melompat turun. Cukup lama dia terdiam memikirkan kemungkinan yang terjadi, sampai kemudian kepalanya menegak. Sorot matanya kian angker karena kedua matanya membuka lebar.

"Astaga. Jangan-jangan.., si pencuri hendak melimpahkan tanggung jawabnya kepadaku! Terkutuk! Aku harus...”

"Lihat! Di tangannya tergenggam kalung Laba-laba Perak! Jelas dia pencurinya!" seruan keras itu

mendadak saja terdengar,

"Bunuh pemuda itu!" Serta-merta Raja Naga menoleh. Dilihatnya enam orang murid Perguruan Laba-laba Perak telah mengurungnya!

LIMA

PADA saat yang bersamaan, Pangku Jaladara diiringi sepuluh orang muridnya telah keluar dari bangunan besar itu. Mereka tidak menaiki panggung. Tindakan itu justru mengejutkan orang-orang yang masih tersisa di sana. Dan orang-orang itu hanya tinggal, Dewi Berlian, Datuk Bunaeng, Ratu Tongkat Ular, Ratih, Dewa Jubah Biru dan Lesmana! Kemarahan nampak membiasi wajah Pangku Jaladara. Darahnya bergolak menahan kebencian yang sangat dalam. Sambil melangkah diarahkan pandangannya lekat-lekat pada Datuk Bunaeng.

Dewa Jubah Biru berkata tetap dengan matanya yang berkedip-kedip, "Nampaknya... sesuatu akan terjadi...."

Sejarak delapan langkah dari hadapan Datuk Bunaeng, Pangku Jaladara berhenti. Sepuluh muridnya berdiri di belakangnya dengan siaga penuh.

Cukup lama lelaki berpakaian. keperakan ini tak buka mulut. Hanya sorot mata kemarahannya yang menusuk.

Perlahan-lahan terdengar desisannya, "Aku mengundang siapa pun juga datang ke sini, untuk menjalin persahabatan dan membuang segala permusuhan dan dendam! Tetapi bila orang yang kuundang datang dengan maksud tidak baik, sudah tentu tak akan per-

nah ku maafkan!"

Merasa kata-kata itu ditujukan kepadanya, Datuk Bunaeng segera angkat bicara, "Pangku Jaladara! Kau belum menjadi Ketua Perguruan Laba-laba Perak! Tetapi kelancanganmu bicara sungguh tak enak didengar!"

"Berdusta hanyalah sebuah kebodohan yang harus dipertanggungjawabkan! Datuk Bunaeng... kau telah menyusupkan empat orang ke dalam tubuh perguruanku dan melakukan tindakan makar! Tentunya... kau juga yang telah memerintahkan mereka atau entah siapa untuk mengambil kalung Laba-laba Perak dengan maksud mengacaukan upacara ini!"

Kening Datuk Bunaeng beberapa lama berkerut. Dia memang menyusupkan empat orang suruhannya yang jelas-jelas sudah diketahui oleh Pangku Jaladara. Dia juga akan melakukan tindakan makar. Tetapi mencuri kalung Laba-laba Perak tak pernah terpikirkan olehnya.

Makanya dia menjadi bertambah murka. Kebenciannya pada mendiang Resi Kala Jinjit dan hendak dituntaskan dengan cara menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak semakin menjadi-jadi.

Tangan kurusnya menuding. Suaranya bergetar sarat dengan kemarahan, "Kau telah menuduh yang bukan-bukan! Dan tindakan seperti ini tak akan pernah ku maafkan!"

"Terkutuk! Mengkaji kejadian lalu, kau pernah dikalahkan oleh guru kami, Resi Kala Jinjit! Dan tentunya kau akan melakukan tindakan makar kendati Resi Kala Jinjit telah tewas!"

"Bagus kalau kau sudah mengerti, hingga kini ku persilakan untuk segera menyelamatkan nyawa berlalu dari tempat ini!"

Mengkelap wajah Pangku Jaladara.

"Orang tua keparat! Kau hidup hanya menorehkan arang hitam di rimba persilatan ini! Sebaiknya... kau mampus!!"

Belum habis seruannya, gemuruh angin sudah menerjang ke arah Datuk Bunaeng. Disusul dengan kelebatan tubuh yang luar biasa cepatnya!

Datuk Bunaeng menggeram. Dia sudah hendak menggerakkan tangan kanannya, tetapi satu bayangan hitam telah berkelebat dari sampingnya.

"Urusan seperti ini biar aku yang menangani!" suara itu terdengar keras.

Blaaarrr!!

Gemuruh angin yang keluar dari tombak yang digerakkan oleh Pangku Jaladara, tertahan akibat gelombang angin yang keluar dari ayunan tongkat si nenek berpakaian compang-camping. Menyusul suara beradunya tongkat dan tombak.

Kejap itu pula masing-masing orang surutkan langkah. Pangku Jaladara tak berkedip pada Ratu Tongkat Ular.

"Aku sama sekali tak punya urusan denganmu! Kakek berambut dikelabang itu telah mencuri kalung Laba-laba Perak! Dialah yang harus dihukum!"

"Mungkin kau tak mengenalku hingga hanya memandang sebelah mata saja! Tetapi aku punya dendam tinggi pada mendiang Resi Kala Jinjit! Dia pernah mengalahkanku! Sayangnya, dia telah mampus! Tetapi dendam ku tak akan pernah surut! Siapa pun orangnya yang masih berhubungan dengan Resi Kala Jinjit dia akan mampus di tanganku!!"

Habis ucapannya, Ratu Tongkat Ular memutar senjatanya yang serta-merta menimbulkan gemuruh angin lintang pukang. Di tempatnya, Pangku Jaladara

tak mengedipkan mata. Diperhatikannya serangan yang sebentar lagi akan datang. Begitu tubuh si nenek melompat menerjang, dia pun segera melakukan tindakan yang sama.

Pangku Jaladara adalah murid utama dari Resi Kala Jinjit. Kemampuannya hampir setingkat dengan Resi Kala Jinjit. Pada empat jurus pertama, dia nampak memang agak kewalahan karena Ratu Tongkat Ular tak sekali pun memberinya kesempatan untuk membalas. Tetapi dengan tombak yang dihunuskan dan mengeluarkan cahaya bening, membuat Ratu Tongkat Ular mundur beberapa langkah.

"Keparat!!" makinya gusar.

Pangku Jaladara tak meneruskan serangannya. Tombaknya ditancapkan di atas tanah, hingga hulunya yang terdapat ukiran Laba-laba Perak mencuat ke atas!

"Ratu Tongkat Ular... urusanku sekarang ini hanya dengan Datuk Bunaeng yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak! Sebaiknya menyingkir!"

Bukan alang kepalang kegusaran Ratu Tongkat Ular mendengar kata-kata yang meremehkannya. Tetapi sebelum dia melancarkan serangan, lima orang murid Perguruan Laba-laba Perak sudah menerjang ke depan. Mereka bergerak menyusur di atas tanah dengan tangan dan kaki berfungsi untuk melangkah. Langkah masing-masing orang cepat dan mereka menyergap Ratu Tongkat Ular.

Pangku Jaladara memicingkan matanya pada Datuk Bunaeng.

"Niatku untuk membina persahabatan ternyata gagal akibat ulah mu sendiri! Kembalikan kalung Laba-laba Perak, maka kau akan kuampuni!"

"Terkutuk!!" makian itu justru terdengar dari mu-

lut gadis berpakaian kuning. Sosoknya sudah maju satu langkah. Di liriknya sesaat Ratu Tongkat Ular yang sedang membalas mendesak lawan-lawannya. Bahkan tiga orang dari lawannya sudah mampus dengan kepala pecah. Tetapi segera dibantu oleh lima orang murid Perguruan Laba-laba Perak lainnya. Terdengar lagi bentakan si gadis yang bukan lain Ratih adanya, "Pangku Jaladara! Resi Kala Jinjit juga telah membunuh guruku! Malam ini aku datang, untuk menghancurkan siapa saja yang berhubungan dengan Resi Kala Jinjit!!"

Sejenak Pangku Jaladara memperhatikan gadis yang sedang marah itu. Lalu dengan sikap tenang dia berkata, "Urusan itu bisa kita selesaikan nanti! Saat ini aku...."

"Sombong! Mampuslah kau!!"

Sambil menerjang Ratih sudah meloloskan sepasang pedangnya. Tak tanggung lagi, gadis manis yang murka dan mendendam akibat kematian gurunya ini sudah mengeluarkan jurus andalannya, 'Pedang Bayangan'.

Di pihak lain, Lesmana mendesah pendek. "Ratih benar-benar telah terbawa oleh hawa nafsunya sendiri. Ah, aku harus melakukan tindakan...."

Didengarnya suara Dewa Jubah Biru, "Adik seperguruanmu itu bukanlah tandingan Pangku Jaladara! Bila Pangku Jaladara menginginkan kematiannya, maka akan dengan mudah dilakukannya! Dan untuk saat ini, nampaknya Pangku Jaladara akan kesulitan untuk mengendalikan amarahnya. Dia telah mengetahui niat busuk dari Datuk Bunaeng yang dituduhnya telah mencuri kalung Laba-laba Perak! Firasat ku benar, juga firasat pemuda yang kedua tangannya-sebatas siku dipenuhi sisik coklat! Lesmana... bila kau

masih ingin melihat adik seperguruanmu itu hidup, kau harus menyelamatkannya...."

Mendengar kata-kata si kakek yang selalu mengedip-ngedipkan matanya, Lesmana segera melesat ke depan seraya berseru, "Ratih! Tahan segala amarah mu!!"

Melihat Lesmana melesat ke arahnya, Ratih menjadi semakin murka. Kebenciannya pada kakak seperguruannya yang dianggapnya sebagai seorang pengecut dan pengkhianat ini semakin membesar! Serta merta dia menyerang Lesmana.

Kalau sebelumnya Lesmana membiarkan dirinya diserang karena tak ingin menambah kemarahan adik seperguruannya, kali ini dia membalas. Bahkan dia ingin membuat gadis itu pingsan agar tidak lagi terbawa emosinya

Pangku Jaladara sejenak memperhatikan pemuda yang kini mengambil alih tindakannya. Lalu ditatapnya Datuk Bunaeng dengan geraman sengit, "Serahkan kembali kalung Laba-laba Perak itu kepadaku! Kau sama sekali tak berhak atas benda keramat itu!"

"Setan terkutuk! Kuhancurkan tubuhmu!!"

Menyentak ucapannya, Datuk Bunaeng sudah mendorong tangan kanannya.

Wrrrr!!

Seketika gelombang angin hitam bergemuruh menerjang ke arah Pangku Jaladara yang menjerengkan sepasang matanya. Secepat kilat Pangku Jaladara mencabut tombaknya dan memutarnya.

Blaaam! Blaaammm!!

Gelombang angin hitam itu putus di tengah jalan saat menabrak putaran tombak Pangku Jaladara.

Dewa Jubah Biru mendesah pendek, "Kendati Pangku Jaladara telah mewarisi ilmu Resi Kala Jinjit,

tetapi dia tak memiliki pengalaman banyak. Aku yakin, dalam sepuluh jurus berikutnya dia akan kewalahan"

Sementara itu, perempuan berpayudara besar yang sebagian terbuka, diam-diam menyeringai.

"Sempurna! Sangat sempurna apa yang telah tersusun ini! Seperti yang telah diharapkan, Dewa Jubah Biru telah hadir di sini! Dan tentunya dia tak akan tinggal diam. Berarti, urusan ini memang sangat sempurna! Orang-orang Datuk Bunaeng yang menyusup ke Perguruan Laba-laba Perak telah diketahui, hingga semua ini diatur dengan baik! Bagus! Sungguh menyenangkan! Kutunggu saja apa yang akan dilakukan oleh Dewa Jubah Biru."

Sementara itu, Dewa Jubah Biru membatin, "Keadaan ini sangat rumit! Kutangkap gelagat-gelagat yang tak menguntungkan! Beruntungnya, karena hanya tinggal kami di sini! Bila saja orang-orang rimba persilatan lainnya masih berkumpul di sini, rimba persilatan akan menjadi geger oleh banjir darah! Dan... hei! Mengapa pemuda berompi ungu yang memiliki tatapan angker itu belum muncul juga?!"

Beralih pada Raja Naga, saat ini pemuda yang kedua tangannya sebatas siku bersisik coklat itu, sedang menghadapi ganasnya serangan demi serangan yang dilancarkan enam orang murid Perguruan Laba-laba Perak. Ia masih tak mengerti mengapa kalung Laba-laba Perak yang dikatakan hilang dicuri orang itu tiba-tiba berada di tangannya.

"Jangan bertindak gegabah!" serunya tanpa melakukan serangan balasan. "Aku bukanlah pencuri seperti yang kalian tuduhkan!"

"Gila! Barang bukti itu berada di tanganmu, dan sekarang kau mengatakan tidak mencurinya!" bentak orang yang sebelumnya pertama kali berbicara di atas

panggung. Lelaki ini sedemikian geramnya dan dialah yang melancarkan serangan dengan ganas. "Kau muncul dengan maksud untuk melakukan tindakan busuk!"

Raja Naga berkelit. Sambil berkelit itu seharusnya dia dapat segera melancarkan serangannya atau melumpuhkan orang itu. Tetapi hal itu tidak dilakukannya.

Lelaki yang menyerang dari bagian kanan dan dikenali Boma Paksi adalah lelaki yang pertama kali berjumpa dengannya dan menyerahkan sebuah undangan, berteriak penuh amarah, "Aku tahu siapa kau sebenarnya, Pemuda celaka! Kau adalah Raja Naga! Dan tak kami sangka kalau Raja Naga yang selama ini dikenal sebagai orang golongan lurus, datang untuk mengacaukan upacara penobatan Kakang Pangku Jaladara!"

"Brengsek! Siapa orangnya yang telah melempar kalung ini padaku?! Huh! Jangan-jangan Dewi Pengunyah Sirih! Kurang ajar betul! Dia telah lempar batu sembunyi tangan! Akan ku jitak kepalanya kalau suatu ketika bertemu lagi dengannya!!"

Karena tak ingin kesalahpahaman ini terjadi terus menerus, akhirnya Raja Naga bermaksud melumpuhkan para penyerangnya. Dalam waktu yang singkat saja, kelima penyerangnya sudah dibuat jatuh pingsan. Tetapi yang pertama kali memberikan undangan padanya, berhasil meloloskan diri keluar Sambil berteriak keras, "Kakang Pangku Jaladara! Pencurinya sudah ketahuan!!"

Pangku Jaladara yang saat ini telah didesak oleh Datuk Bunaeng, melompat ke belakang dengan cara bersalto dua kali di udara. Dia hinggap tepat di hadapan murid Perguruan Laba-laba Perak itu.

"Duto! Ada apa?!"

Pemuda bernama Duto itu menunjuk-nunjuk ke arah Perguruan Laba-laba Perak.

"Pencuri kalung itu... adalah Raja Naga! Kalung itu ada padanya!"

"Apa?! Raja Naga?! Keparat! Tentunya, dia pula yang telah membunuh Guru!" maki Pangku Jaladara sambil melesat ke dalam disusul Duto, Datuk Bunaeng yang tadi sudah hampir membunuh Pangku Jaladara menggeram dingin.

"Huh! Tibalah saatnya untuk menghancurkan perguruan itu!"

Dewi Berlian yang sejak tadi hanya memperhati-kan, bertepuk tangan pelan. Sambil berkata, "Rupanya kau hadir untuk membalas kekalahanmu dari men-diang Resi Kala Jinjit! Ah, memang sangat disayang-kan!"

Datuk Bunaeng sudah hendak berkelebat mema-lingkan kepalanya. Tatapan kakek berambut dikela-bang ini garang pada Dewi Berlian yang sedang terse-nyum.

"Terkutuk! Perempuan cabul! Sejak pertama kali tadi aku sudah tak bisa menahan marah! Sekarang... bersiaplah untuk mampus!!"

"Hemm... tunggu! Jangan terlalu dibawa amarah mu, Datuk!" sahut Dewi Berlian sambil menggerakkan bukit kembarnya yang besar, hingga bagian atasnya yang sebagian besar terlihat itu bergerak indah. Hanya dengan sekali menarik pakaian hijaunya yang penuh berlian itu, sudah barang tentu benda bulat besar yang putih dan menggiurkan akan terpampang jelas. Masih tersenyum Dewi Berlian menyambung kata-katanya, "Datuk Bunaeng, apakah kau tidak mendengar ucapan salah seorang murid Perguruan Laba-laba Perak itu?

Pencuri kalung Laba-laba Perak ternyata bukan kau adanya, seperti yang dituduhkan oleh Pangku Jaladara! Melainkan seorang pemuda berjuluk Raja Naga! Apakah kau tidak berpikir kalau semua ini akibat ulah Raja Naga?!"

"Hemmm... sejak dulu perempuan ini kukenal sebagai orang yang memiliki sifat licik tiada banding. Dia sangat pandai mempergunakan tubuhnya yang indah itu untuk menaklukkan orang. Dan seingatku pula, dia juga pernah dikalahkan oleh Resi Kala Jinjit," kata Datuk Bunaeng dalam hati. Lalu berkata menyentak, "Perempuan keparat! Kau mengatakan aku hadir di sini untuk membalas dendam, memang betul! Tetapi, apakah kehadiranmu di sini juga hanya untuk mengikuti penobatan bodoh Pangku Jaladara sebagai Ketua Perguruan Laba-laba Perak?!"

"Aku bukanlah orang pendendam...."

Datuk Bunaeng sama sekali tak mempercayai kata-kata itu.

"Atau... kau sedang menunggu kesempatan untuk melampiaskan dendammu?"

"Kukatakan tadi, aku bukanlah orang yang pendendam! Tetapi yang mengherankanku, mengapa kau masih berniat untuk menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak sementara orang yang telah membuatmu men-dendam telah mampus tanpa diketahui siapa pembunuhnya?! Ah, ini tindakan yang sangat lucu, Datuk Bunaeng! Kau seharusnya..."

"Tutup mulutmu!”

"Astaga!" Dewi Berlian membuka mulutnya hingga membentuk lorong. Bagian dalam mulutnya yang berwarna merah jambu terpampang. Lidahnya yang berwarna sama terlihat jelas. Lalu dengan gerakan yang sangat merangsang, dijilat bibirnya sendiri.

Untuk sesaat Datuk Bunaeng tertegun melihat apa yang dilakukan perempuan berpayudara besar itu. Tetapi di lain saat, dia sudah menggeram dingin, "Sebaiknya... jangan turut campur urusan ini bila masih sayang nyawa!"

"Yang ku pikirkan hanya satu! Jelas-jelas sudah terbukti kalau Raja Naga yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak, lambang dari perguruan ini! Dan herannya, kau masih diteror oleh dendammu sendiri! Menghancurkan sisa-sisa orang Perguruan Laba-laba Perak sudah tentu dengan mudah kau lakukan! Tetapi, apakah kau ingin orang-orang rimba persilatan memburumu karena dianggap telah mencuri kalung Laba-laba Perak? Ah, sangat disayangkan sekali bila kau melakukan tindakan bodoh itu! Padahal, Raja Naga yang seharusnya kau buru!"

Datuk Bunaeng tak menjawab. Diliriknya Ratu Tongkat Ular yang telah menuntaskan lawan-lawannya sejak tadi. Dilihatnya pula bagaimana murid mendiang Setan Bayangan sedang didesak pemuda berwajah cukup tampan. Kendati demikian, Datuk Bunaeng jelas menangkap kalau si pemuda menyerang Ratih tidak sepenuh hati.

Kembali diarahkan tatapannya pada Dewi Berlian.

"Kata-kata perempuan celaka ini memang benar! Raja Naga yang telah mencuri kalung itu, dan menimpakan urusan ini padaku! Terkutuk! Dialah yang harus kukejar!"

Tanpa membuka mulut, Datuk Bunaeng melesat ke dalam. Dewi Berlian menyeringai, lalu segera menyusul.

Di pihak lain, Dewa Jubah Biru mengerutkan keningnya. Matanya yang selalu berkedip-kedip, semakin

cepat berkedip.

"Raja Naga telah mencuri kalung Laba-laba Perak? Astaga! Ada apa ini? Mengapa dia melakukannya? Dan mengapa dia mengatakan kalau Dewi Pengunyah Sirih yang hendak melakukan tindakan itu? Selama ini kudengar kalau Raja Naga berada dalam golongan orang lurus, tetapi tindakannya itu?! Astaga naga! Mengapa ini terjadi? Mengapa?!"

Kakek berjubah biru ini mengarahkan pandangannya pada Lesmana yang terus mendesak Ratih.

"Hemmm... Lesmana tetap berhati lembut! Dia tidak melakukan serangan ganas pada adik seperguruannya! Ah, ketabahan macam apa yang dimilikinya? Dan... hei. hei! nenek berpakaian compang-camping itu mau membantu si gadis rupanya! Wah! Ini akan membahayakan jiwa Lesmana! tentunya dia akan kewalahan sekarang karena gadis berpakaian kuning itu seperti menemukan angin kembali! Aku harus bertindak! Aku harus menemukan Raja Naga lebih dulu!"

Memutuskan demikian, dengan gerakan laksana bayangan, Dewa Jubah Biru sudah melesat ke depan. Tangan kanannya digerakkan yang serta merta melesat satu tenaga yang tak nampak. Kalau bukan Ratu Tongkat Ular, sudah barang tentu orang tak akan mengetahui kalau sedang diserang.

Segera si nenek yang siap menggetok kepala Lesmana dengan tongkatnya, memutar tongkat itu.

Wrrrr!!

Angin keras menderu dan....

Blarrrr...!!

Niatnya terputus karena serangan Dewa Jubah Biru, yang terus melesat. Tangan kirinya menotok pinggang Ratih yang seketika menjadi lemas seolah tak memiliki tenaga. Lalu dengan gerakan yang cepat, dis-

ambarnya tubuh gadis itu bersamaan dia menyambar tubuh Lesmana.

Di saat lain, si kakek sudah bersalto di udara dan tahu-tahu sudah berada pada jarak sekitar lima belas langkah dari hadapan Ratu Tongkat Ular yang sejenak kebingungan untuk melancarkan serangan.

Begitu dilihatnya Dewa Jubah Biru melesat ke arah bangunan besar, si nenek segera mengejarnya diiringi teriakan, "Kubunuh kau, kakek keparat!!"

ENAM

DI DALAM bangunan besar itu, Datuk Bunaeng menemukan Pangku Jaladara telah pingsan sementara Duto telah tewas dengan kepala remuk. Begitu menangkap gerakan di belakangnya, si kakek berambut dikelabang telah melihat Dewi Berlian.

"Keparat!" terdengar makian Dewi Berlian keras. "Datuk Bunaeng! Kau lihat sekarang?! Siapa orangnya yang membikin keduanya celaka seperti ini kalau bukan Raja Naga?!"

Datuk Bunaeng tak menjawab. Diperhatikan sekelilingnya yang sepi. Mayat-mayat bergeletakan di sana-sini. Dan perlahan-lahan kemarahannya bangkit.

"Terkutuk! Akan kubunuh Raja Naga yang telah mencorengkan arang di wajahku!"

Dewi Berlian membungkuk memeriksa tubuh Pangku Jaladara.

"Keadaannya sangat kritis! Bila tidak diselamatkan, dia bisa mampus!"

"Untuk apa kau melakukannya, hah?!" bentak Datuk Bunaeng.

Dewi Berlian mengangkat kepalanya menoleh. Tatapannya mengandung kegeraman dan kecurigaan.

"Datuk Bunaeng... tanpa kau melakukan tindakan, tentunya dendammu telah terbalas! Perguruan Laba-laba Perak telah hancur! Tapi satu hal yang harus kau ingat... namamu telah dicoreng oleh Raja Naga!"

"Aku tak sepenuhnya mempercayai kata-kata perempuan ini. Rasanya tak mungkin kalau dia tidak mendendam pada mendiang Resi Kala Jinjit, dan tak bermaksud untuk menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak! Tetapi apa yang dikatakannya memang benar! Tanpa aku yang melakukannya, perguruan ini telah terkubur dalam-dalam! Tetapi... Raja Naga masih berkeliaran! Dia telah merusak segalanya! Berarti...."

Memutus kata batinnya sendiri, Datuk Bunaeng menggeram sengit.

"Kau berada di pihak mana?!"

Dewi Berlian perlahan-lahan berdiri sambil tersenyum.

"Aku tidak tahu berada di pihak mana. Tetapi, sudah tentu aku akan berada pada pihak yang akan menguntungkan diriku sendiri..."

"Kelicikannya benar-benar terjaga, tetapi tetap tak kentara," desis Datuk Bunaeng dalam hati. Berdiri dalam jarak sedekat itu, dia dapat mencium aroma merangsang yang keluar dari tubuh Dewi Berlian. Belum lagi matanya tertumbuk pada bungkahan sepasang bukit indah, gempal dan menjanjikan itu.

Dewi Berlian tahu ke mana arah pandangan Datuk Bunaeng. Tetapi dia berlagak tidak mengetahuinya. Bahkan dengan gerakan seperti tak sengaja dia menarik napas dalam-dalam hingga bungkahan payudaranya semakin menyembul keluar. Bahkan Da-

tuk Bunaeng dapat melihat dua bundaran kecil berwarna kecoklatan yang sempat mengintip.

"Tetapi yang pertama akan kulakukan, adalah menyelamatkan Pangku Jaladara..."

"Dengan maksud apa kau melakukannya?"

"Dialah satu-satunya orang yang masih tersisa dari orang-orang perguruan Laba-Laba Perak! mungkin suatu saat akan berguna!"

"Jelaskan!"

"Bodoh!" seru Dewi Berlian sambil tertawa. "Mengapa otakmu jadi sedemikian dungu, hah?! Sudah tentu bila kita berhasil mendapatkan kembali kalung Laba-laba Perak dan membunuh Raja Naga, maka dengan mudah kita akan mengendalikan semuanya?"

Kening Datuk Bunaeng berkerut.

"Maksudmu.... Pangku Jaladara akan dijadikan sebuah boneka...,"

"Tepat! Dan itu bisa dilakukan dengan cara..."

"Bergabung?"

"Ternyata kau tidak sedungu apa yang kuduga!" sahut Dewi Berlian sambil tertawa. Tak dipedulikannya dengusan Datuk Bunaeng, diteruskan kata-katanya. "Ya! dengan cara bergabung, kita bukan hanya dapat menjadikan Pangku Jaladara sebagai boneka yang akan menjalankan apa yang kita inginkan! Tetapi kita juga dapat menguasai rimba persilatan ini!"

Datuk Bunaeng tak bersuara, dipikirkannya kata-kata dewi berlian. Setelah itu diangguk-anggukkan kepalanya.

“Ya! Kau benar! Pangku Jaladara dapat kita jadikan boneka! Dengan kalung itu, maka dia akan tetap sah menjadi ketua perguruan laba-laba perak yang akan kita bangun kembali kelak tentunya dengan kekuasaan kita!"

"Kau benar! Kita membagi tugas! aku akan menjaga Pangku Jaladara dan kau mengejar Raja Naga! Setelah itu aku akan menyusulmu!"

Datuk Bunaeng menggeram sudah tentu dia tidak setuju dengan usul itu. tetapi sebelum dikatakannya ketidaksetujuannya, tiba-tiba....

Blaaarr!!

Atap bangunan itu jebol berantakan!

Menyusul terdengar bentakan. "Kakek celaka! Mau ke mana kau, hah?”

Serentak Dewi Berlian dan Datuk Bunaeng melesat ke depan. Dilihatnya Ratu Tongkat Ular memaki panjang pendek.

"Terkutuk! Terkutuk!”

"Apa yang terjadi?" tanya Dewi Berlian.

Begitu mendengar suara orang yang dibencinya, serta-merta Ratu Tongkat Ular berpaling. Matanya berkilat-kilat penuh amarah tetapi ketika dilihatnya kepala Datuk Bunaeng menggeleng. Diurungkan amarahnya.

"Dewa Jubah Biru mengacaukan keinginanku untuk membunuh pemuda yang menyerang Ratih! Bahkan telah membawa Ratih!"

"Sejak kapan dia berada di atap itu?!"

"Belum lama!"

"Tetapi... dia sudah cukup mendengar apa yang kita bicarakan, Datuk...."

Datuk Bunaeng menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu, dia juga harus kita bunuh!" sahutnya. Lalu berkata, "Ratu Tongkat Ular... aku telah memutuskan untuk bergabung dengan Dewi Berlian..."

Ratu Tongkat Ular terlihat hendak membantah, tetapi Datuk Bunaeng telah meneruskan kata-katanya, "Jadi tak perlu di antara kita saling curiga...,"

Dewi Berlian tersenyum melihat tatapan gusar Ratu Tongkat Ular. Tetapi perempuan berpayudara besar ini tak peduli. Dia berkata, "Seperti yang kita telah sepakati... kita melakukan tugas masing-masing. Satu hal yang perlu kalian ketahui, untuk membunuh Raja Naga itu sebenarnya kalian dapat mempergunakan tenaga orang lain."

"Apa maksudmu?" tanya Datuk Bunaeng dengan tatapan tajam.

"Semalam tak kulihat hadirnya Langlang Benua, sahabat karib Resi Kala Jinjit! Manusia satu itu memang telah lama dikenal sebagai petualang yang tidak pernah berdiam di satu tempat! Tetapi herannya, apa pun yang dilakukan oleh Resi Kala Jinjit pasti didengarnya! Mungkin dunia ini begitu sempit hingga kabar mudah terdengar!"

"Jelaskan maksudmu!"

"Aku merasa pasti, Langlang Benua telah mendengar kabar kematian Resi Kala Jinjit! Dan sudah barang tentu dia seharusnya hadir di sini, mengingat akan diadakannya upacara penobatan Pangku Jaladara sebagai Ketua Perguruan Laba-laba Perak yang baru! Tetapi tak kulihat Langlang Benua di sini semalam! Namun satu hal yang ku yakini, dia akan menyelidiki kematian sahabatnya itu! Berarti...."

Dewi Berlian tersenyum memutus kata-katanya. Kemudian melanjutkan, "Tiga hari di muka, kita akan bertemu di Lembah Lingkar!"

Habis ucapannya, Dewi Berlian melesat kembali ke dalam perguruan Laba-laba Perak yang sudah hancur di sana-sini. Lalu terlihat sosoknya yang berkelebat membawa Pangku Jaladara yang pingsan.

Ratu Tongkat Ular segera berkata, "Datuk... aku sama sekali tak mempercayai perempuan cabul itu.

Mengapa kau bisa mempercayainya, hah?!"

Datuk Bunaeng menyeringai.

"Sama sekali aku tak mempercayainya."

Ratu Tongkat Ular mengerutkan keningnya yang membuat keriput di wajahnya seperti berlipat ganda. "Kau tidak mempercayainya?" Datuk Bunaeng menganggukkan kepalanya. "Lantas... apa yang sebenarnya kau inginkan?"

Bukannya menjawab pertanyaan si nenek, Datuk Bunaeng justru berkata, "Kita harus melacak perginya Raja Naga yang telah melukai Pangku Jaladara! Dan apa yang dikatakan Dewi Berlian tadi itu memang benar! Kita harus beritakan tindakan Raja Naga yang telah mencorengkan arang di wajahku! Agar seluruh orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Perguruan Laba-laba Perak memburunya! Tetapi... aku justru mengharapkan Langlang Benua yang akan muncul!"

Tanpa menunggu sahutan dari Ratu Tongkat Ular, Datuk Bunaeng sudah berlari, Ratu Tongkat Ular masih terpaku di tempatnya. Berpikir keras untuk mengetahui apa yang sesungguhnya diinginkan Datuk Bunaeng.

Tetapi dia tak dapat menemukan jawabannya. Sambil menggeram gusar pada dirinya sendiri, si nenek berpakaian compang-camping ini sudah menyusul.

Pagi telah datang.

* * *

Pagi dengan cepatnya pun berubah menjadi siang. Matahari saat ini garang menyebarkan panasnya ke seantero jagat. Panas yang terasa itu pun diba-

wa oleh angin yang berhembus, dan menerpa sedikit wajah Raja Naga. Pemuda berompi ungu yang memiliki sorot mata angker ini duduk di bawah sebuah pohon. Di tangan kanannya terdapat kalung Laba-laba Perak yang sangat indah.

Perlahan-lahan ditarik napasnya dalam-dalam.

"Aku semakin tak mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi. Pertama undangan dari Perguruan Laba-laba Perak. Lalu Dewi Pengunyah Sirih yang jelas-jelas mengatakan hendak mencuri kalung Laba-laba Perak. Kemudian... ah, tiba-tiba saja keadaan begitu menyesakkan dada. Tahu-tahu kalung ini jatuh di tanganku, hingga aku dituduh sebagai si pencuri. Huh! Apa sebenarnya maksud Dewi Pengunyah Sirih melakukan tindakan seperti ini? Menjatuhkan tanggung jawabnya kepadaku?"

Murid Dewa Naga ini terus berpikir keras.

"Tentunya orang-orang telah menganggapku sebagai pencuri! Aku harus memulihkan nama baikku! Yang pertama harus kulakukan sekarang adalah... mencari Dewi Pengunyah Sirih! Karena aku yakin, dialah yang telah mencuri kalung ini dan mengalihkan perhatian orang-orang padaku dengan cara licik seperti ini!"

Perlahan-lahan pemuda yang dari jari hingga batas siku kedua lengannya dipenuhi sisik coklat ini, berdiri. Sepasang matanya yang bersorot mengerikan diedarkan ke sekelilingnya.

Mendadak saja kepalanya menegak! Karena tahu-tahu di hadapannya telah muncul seorang nenek bongkok yang mengunyah sirih!

Seketika kemarahan Raja Naga timbul. Dengan sorot mata yang lebih angker dia berseru, "Dewi Pengunyah Sirih! Sungguh berani kau muncul di hada-

panku setelah melakukan tindakan lancang seperti semalam! Apakah kedatanganmu sekarang ini hendak menertawakan ku?!"

Dibentak seperti itu, si nenek yang terus mengunyah sirihnya hanya tertawa.

"Astaga! Katanya, kalau ada orang yang tiba-tiba membentak seperti itu, ada dua maksud! Pertama, memang gusar! Kedua, melakukannya karena rindu pada seorang sahabat! Tapi... ya, aku sama sekali tak mengerti apa yang kau katakan, Raja Naga!"

"Tak mengerti?" kegusaran Raja Naga menjadi-jadi. Tetapi dia masih dapat menahannya.

Dewi Pengunyah Sirih tetap bersikap tenang.

"Katanya, kalau orang tidak mengerti apa yang dimaksud orang lain, boleh bertanya atau. Berharap orang lain itu akan menjelaskan. Katanya, setelah dijelaskan urusan akan lebih dapat dimengerti. Nah, apa yang kau maksud sebenarnya dengan...," kata-kata si nenek terputus tatkala dilihatnya benda yang berada di tangan pemuda berompi ungu itu.

Melihat apa yang dilihat oleh si nenek, Raja Naga seketika mengangkat tangannya menunjukkan kalung Laba-laba Perak.

"Mengapa kau hentikan kata-katamu, hah?! Apakah kau sekarang sudah mengerti?"

Dewi Pengunyah Sirih tak segera berkata. Matanya terus memperhatikan kalung yang berada di tangan Raja Naga. Mulutnya berhenti mengunyah.

Tetapi di saat lain, dia sudah mengunyah kembali dan berkata, "Bagaimana kau bisa mendapatkan benda itu?"

"Apa?" desis Raja Naga sedikit terkejut.

"Kau telah mengambil kalung Laba-laba Perak rupanya...."

Kali ini kemarahan Raja Naga benar-benar surut. Yang dirasakan hanyalah kebingungan.

"Kau... tidak mengambil kalung ini sebelumnya?"

"Tidak."

"Jadi... jadi. Bukan kau yang melemparkan kalung ini padaku?" sambung Raja Naga makin heran.

"Astaga! Katanya, kalau orang lain semakin membuat orang bertambah bingung itu tindakan yang tidak baik. Mengapa kau tidak segera menjelaskannya?!"

Raja Naga terdiam. Perlahan-lahan mulai dirasakannya kalau ada sesuatu yang belum diketahuinya. Tanpa diminta dua kali, segera diceritakan apa yang telah dialaminya semalam di Perguruan Laba-laba Perak.

"Busyet! Jadi... kau sudah datang ke sana?!"

"Bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku kehilangan jejak! Katanya, aku harus menuju ke timur! Tapi aku tak menemukan apa yang kucari!"

"Jadi... kau belum datang ke sana?!"

Dewi Pengunyah Sirih mengangguk.

"Tidak salah. Karena aku tak berhasil menemukan Perguruan Laba-laba Perak."

Jawaban yang diberikan oleh si nenek berkebaya itu membuat Raja Naga terdiam. Dadanya semakin dibuncah kejanggalan demi kejanggalan. Matanya yang angker memandang tak berkedip pada Dewi Pengunyah Sirih.

"Sorot matamu sangat mengerikan dan mampu melumpuhkan lawan sebelum bertarung. Tapi katanya, di balik sorot mata yang demikian itu juga tersimpan kelembutan! Hanya saja, yang kulihat sekarang, adalah rasa tidak percaya dengan apa yang ku-

katakan. Raja Naga, apakah yang kukatakan itu salah?"

Raja Naga mendesah pendek.

"Maafkan sikapku tadi...."

"Katanya, sekali waktu orang pasti akan berbuat salah, karena tak ada orang yang sempurna! Katanya lagi, mengakui kesalahan itu adalah sebuah tindakan yang patut dipuji!"

Raja Naga hanya mendengarkan saja, kata-kata Dewi Pengunyah Sirih. Dan dia terkejut ketika mendengar kata-kata si nenek selanjutnya, "Sebelum aku tiba di sini dan menjumpaimu, sebenarnya telah kudengar kabar kalau katanya, kau telah mencoba membunuh calon Ketua Perguruan Laba-laba Perak!"

"Membunuh? Gila! Aku tak melakukannya!"

"Pangku Jaladara telah kau buat pingsan!"

"Astaga!" seru Raja Naga melengak.

"Dewi... aku hanya membuat lima orang murid perguruan Laba-laba Perak pingsan karena mengurung ku dan berniat membunuhku setelah melihat kalung ini ada padaku! Tetapi... aku tidak melakukan apa-apa pada Jaladara! Dia memang kemudian muncul dengan salah seorang murid yang berhasil keluar! Karena aku tak ingin memperpanjang urusan di saat kesalah pahaman semakin meninggi, makanya kup utuskan untuk berlalu!"

"Jadi kau tidak melukai Pangku Jaladara?"

"Sama sekali tidak!"

"Kabar telah kudengar demikian!"

Raja Naga merasakan kepalanya mendadak pusing.

"Aku tak bisa membiarkan urusan ini berlarut-larut!"

"Ya! Kau harus menyelamatkan dirimu karena

kau telah dituduh sebagai pencuri kalung Laba-laba Perak! Yang artinya, kau telah menggagalkan upacara keramat semalam!"

Habis kata-katanya, Dewi Pengunyah Sirih segera meninggalkan tempat itu. Tinggal Raja Naga yang masih terdiam memikirkan kejadian demi kejadian yang memusingkan kepalanya. Di saat lain, dia sudah memutuskan untuk segera berusaha mencari bukti-bukti kalau bukan dialah yang telah melakukan pencurian itu!

TUJUH

MALAM telah menyelimuti alam kembali dengan segala misteri yang dikandungnya. Malam telah membuat segenap alam tertidur dalam setiap mimpinya. Dan malam akan selalu diisi oleh keheningan yang dalam. Tetapi masih banyak orang yang terjaga pada malam-malam seperti ini.

Seperti suara-suara yang terdengar dari sebuah gubuk yang terdapat di sebuah hutan yang dipenuhi pepohonan tinggi, yang menandakan gubuk jelek itu berpenghuni dan penghuninya belum terlelap. Dari kejauhan, telah terlihat lampu sentir yang menerangi gubuk itu, yang berada di balik sebuah pohon besar dan di antara ranggasan semak.

"Kau hebat, Dewi... semua rencanamu sungguh hebat sekali...," terdengar suara itu disertai dengan napas memburu. "Tapi yang lebih hebat lagi... adalah tubuhmu yang tak pernah membuatku puas...."

Satu kikikan terdengar, disusul suara yang seperti tersekat di tenggorokan, "Pangku Jaladara... kau memang hebat memuji... aih... tanganmu nakal ya."

"Aku tidak memuji."

"Sehebat apa pun rencanaku, tak akan mungkin dapat terlaksana bila tanpa bantuanmu...."

Di dalam gubuk itu terlihat dua sosok tubuh yang duduk di atas sebuah balai-balai usang, dalam keadaan tubuh bagian atas masing-masing terbuka. Wajah si lelaki yang ternyata adalah Pangku Jaladara adanya sudah memerah. Matanya nanar melihat sepasang bukit kembar yang telah terbuka lebar di hadapannya itu. Penuh kegemasan, dipegangnya bukit kembar besar yang menggiurkan itu. Diremas-remasnya penuh perasaan. Dan sesekali telunjuknya mempermainkan bulatan kecil yang terdapat di pucuk bukit kembar itu.

Si pemilik bukit kembar memeramkan matanya sejenak, menikmati remasan tangan Pangku Jaladara yang sejenak membuat kelenjar di seluruh tubuhnya meregang. Dan ini semakin membuat Pangku Jaladara menjadi-jadi gairahnya.

Lalu sambil membuka matanya perempuan itu berkata, "Rencana ini berhasil kita laksanakan. Dan tak seorang pun yang mengetahui kalau kitalah yang telah mengatur semua ini...."

Remasan tangan Pangku Jaladara semakin menjadi-jadi. Sesekali-sekali dengan sikap tak sabar dikecupnya bibir merona merah itu. Dilumatnya hingga dia kehabisan napas sendiri. Lalu dilepaskan untuk menghirup udara segar.

"Hih! Mengapa kau tidak sabaran begitu? Tadi kau sudah menikmati tubuhku ini...."

"Aku masih ingin mengulanginya lagi dan akan tetap mengulanginya!"

"Tahan dulu beberapa saat keinginanmu itu! Tubuhku terasa seperti patah setelah kau terjang laksana

ombak tadi!"

"Karena tubuhmu seperti sebuah sampan yang sangat indah, yang dapat membuatku terayun-ayun, terombang-ambing lalu terhempas pada pantai penuh pesona!"

"Kau pandai sekali memuji, Pangku Jaladara...."

"Sesuai dengan apa yang kau janjikan, aku akan menuruti apa yang kau inginkan bila kau memberikan tubuhmu ini padaku sampai aku mampus....*

"Bahkan aku ingin kau mampus di atas tubuhku karena kelelahan!"

Pangku Jaladara terbahak-bahak. Wajahnya semakin memerah karena tak kuasa menahan nafsu.

"Aku tak akan mampus lebih dulu sebelum aku benar-benar puas menikmati tubuhmu ini...."

Si perempuan jelita itu tersenyum.

"Rencana telah kita jalankan, dan kita tinggal menunggu hasil. Aku yakin, saat ini Raja Naga sedang kalang kabut untuk menyelamatkan diri dari kejaran orang-orang! Terutama kejaran Datuk Bunaeng, Ratu Tongkat Ular dan tentunya.... Langlang Benua...."

"Mengapa kau menginginkan semua ini terjadi?"

Perempuan itu memeramkan matanya karena sambil berkata tadi, Pangku Jaladara sudah menyusup ke dadanya. Dinikmatinya hisapan lembut Pangku Jaladara pada bukit kembarnya itu. Mendadak tubuhnya menggerijang karena hisapan Pangku Jaladara semakin cepat.

"Nanti... nanti dulu...," desisnya sambil mendorong tubuh Pangku Jaladara.

Wajah memerah Pangku Jaladara karena sudah dipenuhi nafsu semakin menjadi-jadi.

"Apa lagi yang akan kita bicarakan? Bukankah kita tinggal menunggu hasil dari permainan ini?"

"Sabar sedikit. Aku sudah mulai merasakan kemenangan ini akan kita capai."

"Karena kau memiliki rencana yang tepat."

"Dan kau memiliki keberanian untuk mendapatkan semua ini...."

"Karena aku lebih suka menikmati tubuhmu ketimbang menghormati guruku sendiri!"

"Ya! Dan tak seorang pun yang tahu, kalau kaulah yang telah membunuhnya...."

"Dengan sebutir berlian yang kau berikan untuk ku masukkan ke dalam air minum Resi Kala Jinjit, semuanya sudah menjadi beres," sahut Pangku Jaladara menyeringai. Wajahnya kini membiaskan kelicikan.

Perempuan di hadapannya tersenyum. Tetap membiarkan kedua tangan Pangku Jaladara meremas-remas sepasang bukit kembarnya. Bahkan membiarkan tangan kanan Pangku Jaladara menyelinap ke bagian bawah dari pakaian yang dikenakannya.

"Dendam ku pada Resi Kala Jinjit yang pernah mengalahkan aku sampai hari ini tak akan pernah padam! Tetapi sekarang, semuanya sudah sirna! Tinggal membalas dendam saudaraku yang tewas di tangan Raja Naga!"

"Ratu Sejuta Setan?"

"Ya! Ratu Sejuta Setan adalah saudaraku! Kendati kami bukan saudara kandung, tetapi kami telah menambatkan hati satu sama lain! Sayangnya, aku terlambat mengetahui keadaannya! Setelah dia mampus baru aku tahu kalau si pembunuh adalah Raja Naga!" sahut si perempuan dingin. Wajah jelitanya berubah menjadi kejam.

(Untuk mengetahui kematian Ratu Sejuta Setan, silakan baca episode : "Ratu Tanah Terbuang").

Si perempuan melanjutkan ucapannya, "Masih beruntung aku mengetahui siapa pembunuhnya. Lalu ku susun semua ini. Dan yang pertama kali kulakukan, aku harus menemukan orang yang dapat membantuku."

"Kau beruntung bertemu denganku," kata Pangku Jaladara yang kemudian mengingat kembali saat pertama kali berjumpa dengan perempuan bertubuh montok di hadapannya ini. Kala itu dia secara tak sengaja melihat perempuan ini sedang mandi di sungai. Pangku Jaladara sebenarnya adalah orang yang tak dapat menahan gairah. Kalaupun dia sering keluar dari Perguruan Laba-Laba Perak semata untuk mencari perempuan yang dapat dijadikan sebuah pelampiasan gairahnya. Dan dia cukup heran ketika perempuan yang dilihatnya sedang mandi dalam keadaan polos itu, justru membiarkannya menikmati keindahan itu, padahal perempuan itu mengetahui kalau sedang diintip.

Bahkan tanpa ragu perempuan itu keluar dari dalam sungai dalam keadaan polos, hingga Pangku Jaladara dapat melihat lekuk tubuh dan benda-benda yang seharusnya disembunyikan si perempuan. Dan di luar dugaannya, perempuan itu justru berbaring tanpa mengenakan pakaiannya.

Pangku Jaladara merasa pasti kalau perempuan itu memang menginginkannya. Dan semuanya begitu cepat terjadi. Perempuan itu bahkan bersedia memuaskan gairah Pangku Jaladara yang membuatnya menjadi lebih sering menjumpai perempuan itu untuk melampiaskan gairahnya.

Hingga suatu hari, perempuan itu mengatakan apa yang sebenarnya diinginkannya. Semula Pangku Jaladara memang terkejut mendengar kalau perem-

puan itu menginginkan kematian gurunya. Tetapi nafsu gairah dan ketagihannya itu tak bisa dibendung. Disetujuinya rencana si perempuan yang terus berlanjut.

Secara diam-diam, Pangku Jaladara akhirnya berhasil membunuh Resi Kala Jinjit. Karena dia murid terpandai dan tertua, maka dengan mudah dia mendapatkan tugas untuk menggantikan kedudukan gurunya. Seperti yang diatur oleh si perempuan, Pangku Jaladara diharuskan mengundang Raja Naga dan Datuk Bunaeng. Sebenarnya Pangku Jaladara merasa keberatan mengingat Datuk Bunaeng adalah musuh mendiang Resi Kala Jinjit.

Tetapi gairah telah membutakannya. Perempuan itu mengancam tak akan lagi membiarkan Pangku Jaladara menggeluti tubuhnya. Pikiran picik pun hinggap di benak Pangku Jaladara hingga semuanya pun menjadi seperti sekarang ini.

Tangan kirinya masih meremas sepasang bukit montok si perempuan secara bergantian, sementara tangan kanannya menyusup jauh ke balik pakaian si perempuan bagian bawah.

"Kau tak perlu merisaukannya. Bukankah sekarang ini sudah hampir menjadi kenyataan? Seperti yang kau katakan, aku memang harus mencuri kalung Laba-laba Perak yang tentu saja tak kulakukan dengan cara mencuri. Lalu melimpahkan tuduhan itu pada Datuk Bunaeng. Tetapi rencana lain, bila Raja Naga muncul, aku harus melimpahkan tuduhan itu padanya. Makanya, di saat aku hendak keluar aku kembali lagi karena kulihat Raja Naga bersembunyi di atap. Kulemparkan kalung itu padanya dan aku keluar menemui Datuk Bunaeng. Rencana semakin berjalan lancar, karena kemudian murid-murid Perguruan La-

ba-laba Perak mengetahui kehadiran Raja Naga. Lalu kau bertindak sesuai rencana. Kau masukkan kemarahan mu ke dalam benak Datuk Bunaeng dengan mengatakan kalau Raja Naga telah mencoreng arang di wajahnya. Kemudian aku masuk kembali yang saat itu bersama Duto. Masih sempat kulihat Raja Naga berkelebat. Terpaksa Duto kubunuh dan aku pura-pura pingsan sesuai rencana. Bukankah ini sebuah rencana yang bagus?"

Perempuan di hadapannya mengangguk-anggukkan kepala.

"Bukan hanya bagus, tetapi sempurna!"

"Dan kau tak akan banyak membuang tenaga untuk membalas kematian Ratu Sejuta Setan pada Raja Naga! Karena Datuk Bunaeng yang dalam hal ini bersama Ratu Tongkat Ular akan melakukannya untukmu...."

Paras tegang si perempuan tadi berubah kembali. Dia menyeringai lebar.

"Ya! Kita tinggal menunggu hasil sebenarnya! Tetapi, satu hal yang akan kita lakukan sekarang ini, adalah mencoba menemukan Langlang Benua...."

"Untuk apa?"

"Karena... Langlang Benua adalah sahabat Resi Kala Jinjit. Dengan demikian, kedudukan kita akan bertambah kuat."

"Kau mengatakan kalau Datuk Bunaeng serta Ratu Tongkat Ular sedang mencarinya juga. Jadi... kita tak perlu mencari Langlang Benua?"

Perempuan jelita yang di kepalanya terdapat sebuah mahkota itu tersenyum. Dia tahu ke mana arah ucapan Pangku Jaladara. Sambil tersenyum dan sesekali menjilati bibirnya dengan lidahnya sendiri, yang membuat Pangku Jaladara semakin tak menentu, dia

berkata,

"Kau seperti ketakutan tak memiliki waktu untuk memadu kasih denganku...."

"Karena aku tak ingin melewatkan waktu sekejap pun juga untuk menggeluti mu...."

"Tak perlu mengkhawatirkan keadaan itu," kata si perempuan sambil membelai pipi Pangku Jaladara yang napasnya sudah mendengus-dengus. "Setiap saat, sesuai janji ku, kau akan dapat menggeluti tubuhku kapan saja kau mau."

"Aku mau sekarang."

"Kau memang tak sabaran. Dan seperti rencana kita, kau harus berlagak sebagai tawananku nanti di hadapan Datuk Bunaeng dan Ratu Tongkat Ular. Dua hari lagi, aku akan menjumpai mereka di Lembah Lingkar...."

"Dan selagi keduanya lengah, akan kita bunuh mereka!" sahut Pangku Jaladara sengau, karena nafsunya sudah semakin berada di ubuh-ubun.

"Tentunya tindakan itu tak akan kita lakukan, sebelum mengetahui Raja Naga telah mampus di tangan mereka!"

"Kalau begitu, mengapa kau memberikan mereka waktu tiga hari? Bukankah itu terlalu cepat?"

"Bila terlalu lama, aku khawatir mereka akan mencurigai kita. Kau paham maksudku?"

Pangku Jaladara tak menjawab. Sepasang matanya di hujamkan pada bukit kembar yang menggiurkan itu. Mendadak di susupkan kepalanya pada belahan bukit kembar itu. Mulutnya meracau, "Aku mau sekarang!"

Tangan kanannya yang menyusup ke bagian bawah pakaian si perempuan, disentakkan hingga pakaian itu terlepas. Dan terlihat tubuh yang polos seka-

rang.

"Kau memang tak sabaran...," desis si perempuan sambil perlahan-lahan merebahkan tubuhnya di balai-balai itu. Kedua tangannya menekan kepala Pangku Jaladara agar lebih menyusup pada belahan bukit kembarnya.

Aroma merangsang tertangkap penciuman Pangku Jaladara, hingga membuatnya semakin menggila. Mulutnya menangkap secara bergantian bulatan coklat yang terdapat pada pucuk bukit-bukit indah itu.

"Kau benar-benar membuatku tak pernah puas. Dan kau pintar membuatku puas. Bawa aku lagi ke surga yang paling tinggi.... Dewi Berlian,..."

DELAPAN

KITA harus menjauh, Gala Jenjang!" seruan itu terdengar di sebuah jalan setapak, di saat matahari kembali memancarkan cahayanya. Begitu melewati ranggasan semak belukar, terlihat dua sosok tubuh mengenakan pakaian hitam dan biru berlari sekencang mungkin. Yang mengenakan pakaian hitam berseru kembali, "Jangan loyo! Peduli setan dengan keletihan. Bila kau ingin mampus di tangan Datuk Bunaeng, silakan kau terus memperlambat larimu!"

"Dadaku mau pecah" seru Gala Jenjang. "Kulo Marutung, kupikir kita sudah menjauh dari Perguruan Laba-laba Perak. Dan tak mungkin Datuk Bunaeng dapat menemukan kita di sini!"

Kulo Marutung hanya melirik. Dia sebenarnya juga sudah kelelahan. Kedua kakinya terasa penat bukan main. Bahkan untuk dibawa berlari pun sepertinya tak mampu lagi. Tetapi rasa takut menghan-

tuinya.

"Apakah kau lupa, apa yang dikatakan Datuk Bunaeng?!" serunya kemudian.

"Sudah tentu aku ingat," sahut kawannya dengan napas terputus-putus. "Dia akan membunuh para pengikutnya kalau gagal menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak!"

"Dan dia telah gagal melakukannya, karena seseorang telah mencuri kalung Laba-laba Perak. Bahkan kita sama-sama sempat melihat kalau Pangku Jaladara menuduhnya melakukan tindakan itu! Aku sebelumnya sudah gembira karena dengan tuduhan itu, akan lebih memudahkan Datuk Bunaeng menjalankan maksud! Tetapi ternyata, semuanya berbalik.... Perguruan Laba-laba Perak telah dihancurkan oleh seseorang yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak!"

Kata-kata Kulo Marutung membuat Gala Jenjang mengangguk-anggukkan kepalanya. Itu pertanda, kematian akan tiba. Tetapi karena kedua kakinya tak bisa lagi dibawa berlari dia akhirnya jatuh tersungkur.

Sejenak Kulo Marutung memperhatikan temannya itu. Dada lelaki berwajah tirus ini turun naik karena napas yang memburu. Sejenak pula dia memutuskan untuk menyelamatkan diri dan meninggalkan Gala Jenjang di sini. Tetapi di saat lain, dia sudah memutuskan pula untuk beristirahat dulu.

"Kita hanya punya waktu yang singkat!" desisnya. Gala Jenjang mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu diatur napasnya yang memburu.

"Kau tahu siapa yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak?"

"Aku tidak tahu sama sekali! Karena yang ku tahu, kalung itu berada di kamar Pangku Jaladara!"

"Terkutuk orang yang telah melakukannya! Dan

lebih terkutuk lagi karena empat orang kawan kita yang berada di sana ketahuan sebelum kita melakukan tindakan!"

"Satu kebodohan yang kita lakukan adalah, kita melarikan diri dari urusan ini!”

"Itu tidak bodoh! Karena biar bagaimanapun juga, bila kita berada di sana, kita pasti akan mampus!"

"Dan sekarang, kita tetap akan mampus! Bahkan sudah kubayangkan, kalau kematian yang kita alami ini jauh lebih mengerikan...."

Masing-masing orang tak ada yang bersuara. Selain sibuk mengatur napas dan memulihkan tenaga, keduanya juga merasa ciut nyalinya. Karena sudah membayangkan kalau Datuk Bunaeng akan muncul, mengingat seperti yang pertama kali dikatakan oleh kakek berambut dikelabang itu. Bila urusan ini gagal, maka semuanya akan mampus sebagai penutup mulut!

Kulo Marutung mendesis pelan, "Tak kusangka kalau urusan jadi berantakan seperti ini. Padahal sebelumnya, sudah kubayangkan, bagaimana kita akan hidup enak bila membantu Datuk Bunaeng."

"Pikiran yang sama pun ada di benakku. Tetapi sayangnya, urusan ini jauh berbeda dengan apa yang kita harapkan."

Kembali masing-masing orang tak ada yang buka suara. Dan mereka tidak tahu, kalau dua pasang mata memperhatikan keduanya dari balik ranggasan semak.

Pemilik mata yang berada di sebelah kiri menggeram pelan

"Huh! Pantas kucari tak kutemukan, rupanya mereka berani lancang melarikan diri dari tanganku!"

"Datuk... biar aku yang membereskan mereka"

"Aku ingin kau melakukannya dengan cepat. Ra-

tu!"

Perempuan tua berpakaian compang-camping itu menganggukkan kepalanya. Lalu melompat dari balik ranggasan semak. Kehadirannya yang tiba-tiba membuat Kulo Marutung dan Gala Jenjang tersentak. Secepat itu pula masing-masing orang berdiri dengan tatapan tak berkedip pada Ratu Tongkat Ular.

Mereka memang belum mengenal siapa adanya Ratu Tongkat Ular. Kendati demikian, hati mereka pun tetap merasa tidak tenang.

Kulo Marutung sudah membentak, "Nenek tua bertongkat kepala ular! Ada urusan apa kau tiba-tiba muncul secara tiba-tiba di hadapan kami?! Apakah kau tidak tahu siapa kami, hah?!"

Si nenek hanya menyeringai sambil melangkah setapak demi setapak.

Kulo Marutung melirik Gala Jenjang yang juga sudah bersiaga. Keduanya bukanlah orang yang memiliki ilmu cetek. Mereka mempunyai kepandaian yang cukup menakjubkan.

Kulo Marutung membentak lagi, "Tindakanmu cukup mengejutkan kami! Sebaiknya pergi dari sini sebelum kami memutuskan untuk membunuhmu!"

Mengkelap paras Ratu Tongkat Ular. Tatapannya berubah menjadi bengis. Perubahan itu menyadarkan Kulo Marutung dan Gala Jenjang kalau bahaya sudah tiba di hadapan keduanya.

"Aku tak mempercayai nenek ini," bisik Kulo Marutung.

"Aku juga demikian!"

"Kita serang saja dia sekarang!"

Belum habis bisikannya terdengar, Kulo Marutung sudah menerjang ke depan dengan jotosan tangan kanan kiri yang diarahkan pada dada Ratu Tong-

kat Ular. Deru angin yang cukup kencang mendahului jotosannya. Di pihak lain, Gala Jenjang sendiri sudah melesat cepat dengan tendangan melingkar yang diarahkan ke kepala Ratu Tongkat Ular!

Yang diserang menjerengkan matanya. Lalu sambil mendengus kecil, digerakkan tongkatnya sangat cepat.

Wuuutt! Wutttt!!

Ayunan pertama diarahkan pada Kulo Marutung yang seketika membuang tubuh ke samping kanan. Sementara ayunan kedua dengan cara menyodok ke arah perut Gala Jenjang yang memekik kaget sambil mundur.

Dan...

Wuuutttt!!

Ayunan ketiga yang dilancarkan dari atas ke bawah itu sudah melesat ke arah kepala Kulo Marutung. Yang diserang berteriak kaget dan tak sempat menghindar. Akibatnya...

Praaakkk!

Kepalanya seketika remuk terhantam ayunan tongkat yang keras itu. Bersamaan dengan remuk dan minggatnya nyawa Kulo Marutung, satu sabetan deras menerpa dada Gala Jenjang.

Praaakk!!

Kembali terdengar suara keras itu. Nasib Gala Jenjang lebih mengenaskan dari apa yang dialami oleh Kulo Marutung. Karena begitu sabetan tongkat si nenek mengenai dadanya, tubuhnya terlempar deras hingga menabrak pohon yang membuatnya terbanting kembali di atas tanah! Dadanya sudah terasa sakit bukan alang kepalang, ditimpa lagi keadaan punggungnya! Hingga penderitaan Gala Jenjang menjadi berlipat ganda. Sialnya, dia tidak langsung mampus seperti

yang dialami oleh Kulo Marutung!

Kedua matanya mengerjap-ngerjap menahan rasa sakit tak terkira dan ketakutan yang menyengat-nyengat tatkala melihat si nenek melangkah mendekatinya.

Belum lagi dia buka mulut, dengan kejamnya Ratu Tongkat Ular menghantam kepalanya hingga pecah!

"Huh! Hanya begitu saja kemampuan kalian!" dengusnya. Lalu dipalingkan kepalanya tatkala menangkap gerakan di belakangnya.

"Kita lanjutkan perjalanan ini!"

"Ke mana, Datuk? Mencari Langlang Benua sangat sulit kita lakukan, karena seperti kita sama-sama ketahui, kalau orang itu gila bertualang!"

Datuk Bunaeng melirik. Ratu Tongkat Ular segera memalingkan kepalanya karena tahu arti lirikan itu.

"Maafkan aku...," desisnya

"Sekarang juga kita berangkat menuju ke Gua Hitam!"

Mendengar tempat itu disebutkan, seketika kepala Ratu Tongkat Ular menegak. Ditatapnya Datuk Bunaeng dengan tatapan seksama.

"Gua Hitam?" desisnya terbata sambil menelan ludah

"Ya! Kita menuju ke sana!"

"Bukankah... bukankah... di sana tempat tinggal Resi Hitam?"

"Kau betul! Manusia satu itu memiliki kesesatan tiada banding! Di balik sikapnya yang laksana seorang resi, dia memiliki kekejaman tiada banding!"

"Untuk apa kau datang ke sana?"

"Ini salah satu dari rencanaku yang belum kau ketahui"

"Jadi... kau belum mengatakan seluruh renca-

namu kepadaku?!" suara Ratu Tongkat Ular mulai terdengar tidak suka. Kira-kira empat puluh tahun yang lalu, Resi Hitam pernah memperkosanya. Ratu Tongkat Ular tak pernah melupakan tindakan Resi Hitam. Tetapi karena dia merasa tak mampu menghadapi Resi Hitam, urusan itu di kuburnya dalam-dalam tetapi tak pernah dilupakannya!

Datuk Bunaeng tajam menatapnya.

"Kau masih ingin ikut denganku atau tidak?!" bentaknya keras. "Pagi ini juga kau harus memutuskan ikut atau tidak! Bila kau masih tetap ikut, maka kau masih akan bisa melihat matahari besok! Tetapi bila kau mengundurkan diri, akulah yang akan mengirimmu ke neraka sekarang juga!"

Ratu Tongkat Ular menggeram dalam hati!

"Keparat! Tak pernah kusangka kalau dia berhubungan dengan Resi Hitam! Resi keparat yang memperdayaiku ketika aku diundangnya berkunjung ke Gua Hitam, yang ternyata berniat memperkosaku! Terkutuk! Tindakan keparat itu tak akan pernah kulupakan sampai kapan pun juga!"

"Kau belum menjawab apa-apa, Ratu Tongkat Ular!" suara dingin Datuk Bunaeng menyelinap di telinganya, menyadarkan Ratu Tongkat Ular kalau bahaya yang lebih mengerikan akan segera datang.

Buru-buru dianggukkan kepalanya. Sambil menyeringai lebar dia berkata, "Datuk... sebelum ini telah ku putuskan untuk bergabung denganmu. Dan sudah barang tentu aku akan tetap mengikuti apa yang kau hendaki"

"Bagus! Itu artinya kau tahu gelagat!"

"Bagaimana dengan Dewi Berlian yang akan kita jumpai di Lembah Lingkar?"

"Sampai hari ini aku tak percaya sedikit pun juga

dengannya! Dia akan kita bereskan kelak! Kita berangkat sekarang!" sahut Datuk Bunaeng dan berkelebat mendahului.

Ratu Tongkat Ular segera menyusul. Sambil berlari nenek berpakaian compang-camping ini membatin,

"Resi Hitam,.. tak kusangka kalau aku akan berjumpa lagi dengannya. Ah, apakah aku mampu menahan amarahku bila sudah berhadapan dengannya? Apakah akan langsung ku terjang untuk membalas perlakuan-nya dulu? Berpuluh tahun kusembunyikan apa yang telah ku alami, berpuluh tahun pula ku putuskan untuk tidak membalas perbuatannya karena aku tak akan sanggup melakukannya. Ah, mengapa aku tidak melakukannya lagi? Barangkali, dengan ku tindih dendam ku padanya, aku dapat memetik sebuah keuntungan yang buahnya kelak akan ku nikmati...."

Memutuskan demikian, Ratu Tongkat Ular tidak lagi merasa setegang sebelumnya.

SEMBILAN

UNTUK kesekian kalinya Raja Naga menghentikan langkahnya. Anak muda dari Lembah Naga ini menarik napas panjang setelah memperhatikan sekelilingnya dengan sepi.

"Tindakan Dewi Pengunyah Sirih masih menimbulkan teka-teki berkepanjangan untukku. Aku sama sekali tidak tahu apa maksudnya untuk mencuri kalung Laba-laba Perak. Dan setelah melihat benda itu di tanganku, dia tidak melakukan tindakan apa-apa. Ah, menurutnya, saat ini aku sedang diburu sebagai seorang pencuri! Gila! Ini urusan gila!"

Beberapa saat lamanya pemuda yang di kedua tangannya sebatas siku terdapat sisik-sisik coklat ini terdiam. Dia berusaha untuk mengendalikan amarah dan ketegangannya. Disingkirkan kebingungan yang membiasi dirinya.

Tiba-tiba saja pendengarannya yang tajam menangkap gerakan-gerakan di samping kanannya. Sadar kalau sesuatu akan terjadi, Raja Naga memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu. Tetapi terlambat, dua lelaki berpakaian putih yang terbuka dibahu kiri, dengan kepala gundul telah muncul di hadapannya!

Untuk beberapa saat pemuda berompi ungu ini memperhatikan keduanya tanpa kedip. Sorot matanya yang menyiratkan keangkeran, tajam dan dalam,

Kedua orang bertubuh besar dengan kepala pelontos itu sejenak menangkap keangkeran dari mata pemuda di hadapannya. Tetapi di saat lain, kemarahan sudah terpampang pada wajah masing-masing orang

"Cirinya sama seperti yang kita dengar! Sorot matanya juga membuktikan siapa dia sebenarnya! Belum lagi dengan sisik-sisik coklat pada tangannya! Kala Sringgil! Jelas dialah orang yang sedang kita cari, orang yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak!!" seru lelaki berkepala plontos yang berwajah klimis.

Yang dipanggil Kala Sringgil menganggukkan kepala. Kedua tangannya dilipat di depan dada.

"Tindakannya telah mencoreng arang di rimba persilatan! Selama ini dia dikenal sebagai orang golongan lurus yang membela kebenaran! Sejak dia berhasil mengalahkan Hantu Menara Berkabut disusul dengan kejadian-kejadian yang menggemparkan, julukannya telah menjulang ke langit tujuh! Tetapi sayang, keserakahan masih membiasinya!"

(Untuk mengetahui siapa Hantu Menara Berkabut, silakan baca episode: "Tapak Dewa Naga" sampai "Misteri Menara Berkabut")

Di tempatnya, Raja Naga diam-diam menahan napas. Dari ucapan masing-masing orang, dia tahu kalau keduanya adalah orang-orang yang sedang memburunya.

"Aku harus tenang, bahkan sedapat mungkin menjelaskan apa yang terjadi...," katanya dalam hati.

Sebelum kedua orang itu berbicara lagi, murid Dewa Naga telah berucap sambil merangkapkan tangannya di depan dada, "Aku belum mengetahui siapa adanya kalian berdua. Tetapi dari sikap kalian, sudah tentu aku yakin, kalian bukanlah orang sembarangan!"

"Kala Sringgil! Rupanya dia mencoba untuk mengelabui kita dengan tindakannya itu!"

"Jala Sringgil! Aku semakin muak dengan sikapnya! Kita memang terlambat mendengar kematian Resi Kala Jinjit! Tetapi kita juga tahu kalau pembunuhnya sama sekali tidak diketahui! Namun sekarang ada seseorang yang telah mencorengkan wajahnya sendiri dengan tindakan terkutuknya! Sebagai sahabat dari Resi Kala Jinjit, sudah barang tentu kita tidak tinggal diam"

Raja Naga merasakan dadanya berdebar keras. Kesalahpahaman rupanya sudah terjadi dan nampaknya sangat sulit untuk dijelaskan kejadian yang sebenarnya.

Buru-buru dia berkata lagi, "Kalian telah menyebutkan nama satu sama lain! Dan mungkin kalian memang telah mengenalku! Hanya yang ingin ku jelaskan"

"Dari sikapmu kau sudah tahu apa maksud kami sebenarnya!" putus Jala Sringgil keras. "Berarti... kau

siap untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu?"

"Atau... kau mencoba membela diri dengan mengatakan sesuatu, hah?!" ucapan dingin Kala Sringgil terdengar ketus.

Raja Naga mendesah pendek. Wajahnya sedikit gelisah, tetapi sorot matanya tetap angker.

"Dari sikap kalian, aku tahu apa yang kalian inginkan sebenarnya! Ya... aku mungkin tak bisa menolak! Tetapi, aku ingin menjelaskan keadaan yang sebenarnya"

"Julukan Raja Naga secara tiba-tiba dan mengejutkan telah merebak dengan sepak terjangnya yang menghentikan perbuatan-perbuatan makar dari orang-orang keparat! Tetapi sekarang, tindakan itu justru membuka mata seluruh rimba persilatan kalau di balik semua itu kau memiliki maksud busuk!"

Raja Naga tak mempedulikan ucapan yang menusuk itu. Dia berkata lagi, "Aku tak peduli kalian mau mendengarkan atau tidak apa yang kukatakan! Tetapi aku akan mengatakannya!"

Lalu diceritakan pengalaman yang berakibat tak menyenangkan itu. Usai bercerita, diperhatikan wajah dua orang lelaki bertubuh besar yang berkepala gundul. Satu sama lain berpandangan seolah meminta persetujuan untuk mempercayai atau tidak apa yang dikatakan pemuda berompi ungu di hadapannya.

Kala Sringgil berkata, "Apa yang kau ceritakan adalah sesuatu yang tak masuk akal! Barang bukti telah ada padamu dan tentunya sekarang juga ada padamu. Kau bisa saja mengatakan, kalau seseorang yang entah siapa telah melemparkan benda pusaka itu padamu! Padahal sebenarnya, memang kaulah yang telah mencurinya!"

"Kala Sringgil... apa yang kukatakan adalah se-

buah kenyataan! Hingga saat ini aku masih mencoba menemukan bukti-bukti agar aku terbebas dari segala tuduhan!"

"Huh! Kau hendak mencari bukti dari segala tindakan yang menurutmu tidak kau lakukan?! Gila! Semua orang sudah tahu kau terbukti bersalah!"

Sebelum Raja Naga menyahut, Jala Sringgil sudah berkata, "Untuk apa lagi membuang waktu percuma untuk membicarakan pepesan kosong seperti ini!"

Habis kata-katanya, lelaki berkepala plontos berwajah kelimis ini sudah melesat ke arah Raja Naga. Dari lesatan tubuhnya menderu angin dingin yang menandakan kekuatannya. Mendapati Jala Sringgil sudah melancarkan serangan, Kala Sringgil pun berbuat yang sama.

Raja Naga mendesah pendek.

“Sulit bagiku untuk menghindari pertarungan ini!" desisnya resah dan segera melompat ke samping kiri untuk menghindari sergapan Jala Sringgil lalu memutar tubuh ke belakang menghindari jotosan Kala Sringgil.

"Hebat!" seru Jala Sringgil dan tiba-tiba menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Mulutnya nampak berkomat-kamit tetapi tak ada suara yang keluar.

Kala Sringgil pun melakukan tindakan yang sama.

Raja Naga mendesis dalam hati, "Nampaknya... masing-masing orang hendak mengeluarkan ilmu mereka yang tentunya tak bisa dipandang sebelah mata! Ah, aku merasa pasti, kalau sesungguhnya mereka bukanlah orang kejam atau orang golongan sesat! Tetapi mau bagaimana lagi? Aku memang sulit mele-

paskan diri dari tuduhan sebagai pencuri!"

Dilihatnya kalau kedua tangan masing-masing orang yang menyilang di depan dada mulai bergetar dan semakin lama getarannya semakin tak menentu, lebih cepat dan tiba-tiba asap putih keluar!

"Astaga! Ilmu apa yang keduanya perlihatkan? Rasanya... aku harus melawan kalau tidak ingin mampus!" desis Raja Naga dan diam-diam dikeluarkannya Ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'. Dilihatnya kedua tangan kedua orang berkepala plontos itu seperti tak beraturan. Mendadak sontak masing-masing orang melesat ke depan, gerakan yang mereka lakukan seperti tak mereka niatkan. Dan seperti terbawa oleh gerakan kedua tangan mereka sendiri!

Mendahului gebrakan keduanya, asap putih membubung menderu ke arah Raja Naga. Anak muda dari Lembah Naga ini menjerengkan matanya, lalu mendeham keras.

"Heeemm!!"

Satu tenaga yang tak nampak memutus gumpalan asap putih yang bergumpal ke arahnya. Namun di saat lain, Raja Naga harus menghindari sergapan kedua tangan Kala Sringgil.

Kendati berhasil dihindarinya, dapat dirasakan kalau lengannya bagian atas terasa ngilu.

"Gila! Kekuatan apa yang mereka miliki? Tak ada sambaran apa pun yang kurasakan, tetapi lenganku terasa ngilu!"

Dan sergapan Jala Sringgil yang sedemikian cepat, membuat Raja Naga tersentak. Tanah membuyar ke udara tatkala Jala Sringgil menyergap. Tak mau mati konyol, segera dikibaskan tangan kanannya untuk melepaskan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'!

Wrrrr!

Serta-merta menghampar gelombang angin merah yang memperdengarkan suara bergemuruh. Melihat hal itu, Jala Sringgil bukannya mundur malah terus meluruk. Kedua tangannya yang bergerak sendiri itu tiba-tiba menepuk.

Brrrrr!!!

Gelombang angin yang menyeret tanah yang kemudian membubung tinggi bergemuruh ke arah Raja Naga.

Blaaam! Blaaamm!!

Bertemunya dua tenaga hebat itu membuat tempat itu seperti berguncang. Dua buah pohon besar tumbang. Ranggasan semak terangkat naik dipadu dengan tanah.

Sementara itu, Raja Naga mundur tiga tindak ke belakang dengan tangan kanan kiri terasa ngilu. Di pihak lain, Jala Sringgil sendiri sudah mundur. Getaran kedua tangannya semakin menguat.

Sementara itu, Kala Sringgil sudah menjejakkan kaki kanannya, yang serta-merta membuat tubuhnya mumbul dan seketika meluruk. Tangan kanan kirinya yang bergerak sendiri mendorong. Seketika menggebah gumpalan asap-asap putih yang menebarkan hawa dingin.

Raja Naga tersentak kaget. "Astaga!!".

Segera dikibaskan tangan kirinya.

Jlegaaaarrr!!

Bertemunya gelombang angin merah dan asap-asap putih itu menimbulkan letupan yang sangat keras untuk kedua kalinya. Tanah di mana bertemunya dua serangan tadi seketika membuyar ke udara setinggi dua tombak, berkepul-kepul yang membuat pandangan terhalang dan indera pernapasan menjadi se-

dikit terganggu.
Secara tiba-tiba dari gumpalan tanah itu melesat sosok Jala Sringgil diiringi teriakan membahana. Raja Naga sesaat menegakkan kepalanya. Untuk beberapa lama dia seperti tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Menyusul serangan Jala Sringgil, Kala Sringgil sudah melompat ke udara dan meluruk dengan posisi seperti orang terjun bebas. Kedua tangannya siap menghajar pecah kepala Raja Naga.
Ketika menyadari serangan yang datang itu sudah siap mencabut nyawanya, Raja Naga segera mendorong kedua tangannya ke atas, sementara bersamaan dengan itu, kaki kanannya dijejakkan untuk melepas-kan ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang'.
Bersamaan menderunya gelombang angin yang dipadu asap merah, tanah yang dipijaknya bergerak. Dan menderu membentuk rangkaian gelombang ke arah Jala Sringgil.
Jala Sringgil menggeram. Serta-merta diurungkan serangannya. Dan tiba-tiba tangan kanan kirinya yang bergerak sendiri itu ditepukkan pada tanah.
Blaaar!
Tanah muncrat disusul letupan lainnya.
Blaaam...
Di pihak lain, Kala Sringgil mendadak saja memutar tubuhnya laksana sebuah mata bor! Disongsongnya serangan Raja Naga sembari mengibaskan tangan kanan kirinya.
Blaam! Blaaamm!!
Letupan demi letupan beruntun terjadi. Tempat itu benar-benar laksana dilanda gempa.
Raja Naga surutkan langkahnya ke belakang. Nafasnya mulai memburu. Dadanya bergerak turun naik dengan cepat. Keringat mulai menghiasi kedua ke-

ningnya.

"Aku tak bisa bertindak setengah-setengah...," desisnya seraya melompat ke samping kanan untuk menghindari asap-asap putih yang menderu serabutan. Bahkan secara tiba-tiba membubung ke udara yang kemudian laksana hujan meluncur diiringi gemuruh angin lintang pukang.

Raja Naga menahan napas. Saat itu juga tangan kanannya ditepukkan pada lengan kirinya.

Wuuuttt!!

Angin berputar tiba-tiba menderu, melingkar dan membuat tanah terangkat dalam pusarannya.

Blaaarrr!!

Serangan ganas yang datang itu dapat dipatahkan. Tetapi itu bukanlah akhir dari serangan. Karena serangan lainnya yang sangat berbahaya datang bertubi-tubi.

"Aku harus bertindak!" desisnya memutuskan. Secara tiba-tiba dijejakkan kaki kanannya di atas tanah melepaskan ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang'.

Gelombang tanah yang menderu itu mengacaukan niat Jala Sringgil. Cepat-cepat lelaki berwajah kelimis ini melompat ke samping kanan, untuk kemudian melesat kembali ke depan. Tetapi Raja Naga sudah bertindak.

Bukkk!

Dengan mempergunakan jurus 'Hamparan Naga Tidur' pemuda berkuncir kuda ini sudah berhasil menjotos perut Jala Sringgil yang mengaduh sambil mundur. Kala Sringgil sendiri mengurungkan niatnya menyerang melihat keadaan Jala Sringgil. Ditangkapnya tubuh sahabatnya itu.

"Tahan!" desisnya seraya mengalirkan tenaga da-

lamnya.

Di tempatnya, Raja Naga menahan napas. Bila saja dia mau, dia bukan hanya dapat membuat perut Jala Sringgil mulas, tetapi jebol hingga menjadi mayat saat itu juga! Tetapi biar bagaimanapun juga. Raja Naga yang kedua tangan sebatas sikunya bersisik coklat yang mengandung kekuatan dahsyat ini, masih memikirkan setiap tindakannya. Bila hal itu dilakukan, maka kesalahpahaman semakin menjadi

Dipandanginya kedua lelaki berkepala plontos itu yang sama-sama memandang geram padanya. Terutama sorot mata Jala Sringgil yang telah pulih rasa sakitnya. Di pihak lain, Kala Sringgil menggeram dingin.

"Sejak kudengar julukanmu, aku yakin kalau kau bukanlah pemuda sembarangan! Dan sekarang sudah terbukti! Kau bukan hanya dapat mengatasi ilmu 'Bayangan Arwah' yang kami lakukan tadi, tetapi juga berhasil masuk dengan satu pukulan hebat! Tetapi jangan berharap, kau dapat selamat pada serangan berikutnya!"

“Tunggu! Aku tak bermaksud untuk bertindak lebih jauh! Apa yang kulakukan tadi, karena aku memang harus menyelamatkan diri! Di samping itu, aku juga tidak bermaksud menahan apa yang kalian inginkan karena kalian tetap menginginkan nyawaku walaupun ini adalah kesalahpahaman besar! Dan sejak tadi kukatakan, kalau kita berada dalam kesalahpahaman yang dalam, yang dapat membuat perpecahan di antara kita terjadi!"

"Kau masih mencoba membela dirimu dengan mengatakan kau bukanlah pencuri keparat itu! Huh! Bahkan mulai tergambar sesuatu di benakku!"

Raja Naga tak menjawab. Sorot matanya tetap angker. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua

tangannya sebatas siku, tiba-tiba lebih terlihat jelas. Pertanda kalau dirinya mulai dilanda sedikit kemarahan.

Karena tak mendapati sahutan, Kala Sringgil meneruskan ucapan, "Hingga saat ini belum diketahui siapa pembunuh Resi Kala Jinjit! Tetapi sekarang, semuanya mulai jelas!"

Dada Raja Naga sedikit berdebar. "Apa yang kau maksudkan dengan mulai jelas?!"

"Huh! Masih berlagak dungu rupanya! Sudah tentu kaulah yang telah membunuhnya!"

"Astaga!" kepala Raja Naga menegak. "Tuduhan itu bisa semakin mengacaukan keadaan! Memang sulit bagiku untuk menemukan bukti-bukti kalau aku bukanlah pencuri kalung pusaka lambang Perguruan Laba-laba Perak! Dan sekarang, sudah datang tuduhan lainnya yang mengatakan akulah yang telah membunuh Resi Kala Jinjit! Berarti...."

"Kita tak perlu membuang waktu! Bunuh sekarang juga pemuda keparat itu!"

Kala Sringgil sudah melesat dengan tubuh yang berputar laksana mata bor! Gerakannya cepat. Angin mendahului mengerikan. Bahkan tanah terseret naik. Namun tiba-tiba saja, tubuh Kala Sringgil terlempar kembali ke belakang! Bila saja lelaki ini tak mampu menguasai keseimbangannya, tak mustahil dia terbanting di atas tanah!

Bukan hanya Kala Sringgil yang keheranan. Jala Sringgil yang sudah pulih dari rasa sakitnya pun tercenung.

"Astaga! Sama sekali tak kulihat kalau pemuda itu melancarkan serangan! Tetapi Kala Sringgil tahu-tahu sudah terlempar ke belakang! Huh! Rupanya pemuda itu masih memiliki ilmu yang lebih hebat!"

Tetapi apa yang diduga oleh Jala Sringgil ternyata jauh dari kenyataan. Karena saat ini, Raja Naga sendiri sedang keheranan melihat apa yang dialami oleh Kala Sringgil.

Matanya yang bersorot angker memperhatikan sekelilingnya dengan seksama.

"Astaga! Siapa gerangan yang telah menahan serangan Kala Sringgil barusan? Aku tak melihat siapa pun di sini! Keadaan ini justru akan semakin memperdalam kesalahpahaman!" desisnya dalam hati.

Jala Sringgil yang menyangka kalau Raja Naga yang menghantam Kala Sringgil dengan ilmu aneh, siap melompat menyerang. Tetapi tangan kanan Kala Sringgil telah menahannya.

"Jangan gegabah! Bukan dia yang telah melakukan serangan tadi! Ada seseorang di sini!"

Jala Sringgil menatap heran sahabatnya yang menganggukkan kepalanya.

"Aku merasa pasti akan hal itu..."

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

Terima kasih untuk sobat Culan ode yang telah melengkapi halaman yang hilang.